

BaKTI**News** www.bakti.org

**KREDIT MUDAH
DAN MURAH
BAGI MASYARAKAT**



**SUSIN, SANSU & KERUPUK SUSU
PRIMADONA KABUPATEN SINJAI,
SULAWESI SELATAN**

Susin, Sansu, and Milk Crackers:
The Stars of Sinjai, Sulawesi Selatan

**AIR SUDAH DEKAT,
SEHAT PUN JADI MUDAH!**

When water sources are closer,
being healthy is easier!

**STAGNASI ANGKA
KEMISKINAN**

Stagnation of Poverty
Statistics

**KOPERNIK: MEMBAWA
PENGLIHATAN DAN
IDE-IDE BAIK
MENJADI FOKUS**

The Kopernik: Bringing eyesight
and good ideas into focus

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
NOT FOR SALE

ISSN 1979-777X



9 771979 777057



SALAM DARI MAKASSAR GREETINGS FROM MAKASSAR

BaKTI**News** adalah media pertukaran pengetahuan tentang pembangunan di Kawasan Timur Indonesia. Tujuan BaKTI**News** adalah mempromosikan praktik cerdas pembangunan dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia agar dapat diketahui oleh khalayak luas dan menginspirasi pelaku pembangunan di berbagai daerah dalam upaya menjawab berbagai tantangan pembangunan.

BaKTI**News** terbit setiap bulan dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, untuk memudahkan pembaca dalam mendapatkan informasi pembangunan dari Kawasan Timur Indonesia.

BaKTI**News** disirkulasi melalui pos kepada pembaca dengan target utama adalah para pelaku pembangunan yang berdomisili di daerah kepulauan dan daerah terpencil. Tidak dikenakan biaya apapun untuk berlangganan BaKTI**News** agar lebih banyak masyarakat yang dapat mengakses informasi pembangunan melalui majalah ini. Selain dalam bentuk cetak, BaKTI**News** juga dapat diakses di website BaKTI: www.bakti.org dan dikirimkan melalui email kepada pelanggan yang dapat mengakses internet.

BaKTI**News** dikelola oleh Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). Seluruh artikel BaKTI**News** adalah kontribusi sukarela para pelaku pembangunan dari berbagai kalangan dan daerah yang ingin berbagi pengetahuan dengan khalayak luas.

*BaKTI**News** is a knowledge exchange media platform for development issues in eastern Indonesia. BaKTI**News** aims to promote development smart practices from different regions in eastern Indonesia so that the practices become known to a wider audience and inspire development stakeholders in other regions in their efforts to answer development challenges. BaKTI**News** is published monthly in two languages, Indonesian and English, to facilitate readers who don't understand Indonesian to gain a better understanding of development in eastern Indonesia.*

*BaKTI**News** is sent by post to readers and the main target is development stakeholders living in isolated regions and island regions. BaKTI**News** is provided free of charge so the development community can access relevant development information easily.*

*BaKTI**News** is also provided in an electronic version that can be accessed on www.bakti.org and can be sent electronically to subscribers with internet access.*

*BaKTI**News** is managed by the Eastern Indonesia Knowledge Exchange (BaKTI). All articles are contributed voluntarily by development stakeholders from different areas in eastern Indonesia who wish to share their information with a wider audience.*

BaKTINews****
MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA

ISSN 1979-777X

Editor
MILA SHWAIKO
VICTORIA NGANTUNG

Forum KTI
ZUSANNA GOSAL
ITA MASITA IBNU

Events at BaKTI
SHERLY HEUMASSE

Website of the Month
STEVENT FEBRIANDY

Info Book & Database
AFDHALIYANNA MA'RIFAH

Website
AKRAM ZAKARIA

Smart Practices
CHRISTY DESTA PRATAMA

Design Visual & Layout
ICHSAN DJUNAID

Pertanyaan dan Tanggapan
Redaksi
Jl. DR. Sutomo No.26
Makassar 90113
P : 62-411-3650320-22
F : 62-411-3650323
SMS BaKTINews** 085255776165**
E-mail: baktinews@bakti.org



Anda juga bisa menjadi penggemar BaKTI**News** di Facebook : www.facebook.com/jayasanbakti



Australia Indonesia Partnership
Kemitraan Australia Indonesia



Canadian International
Development Agency

Selamat berjumpa kembali dengan BaKTI**News**! Bulan ini kami persembahkan edisi khusus ketiga yang adalah pengembangan ekonomi lokal di Kawasan Timur Indonesia. Tidak ada satu kunci untuk semua dalam meningkatkan pengembangan ekonomi. Ini adalah pesan yang dapat disimpulkan dari seluruh artikel yang kami sajikan dalam edisi ini. Setiap daerah, desa, kecamatan, dan provinsi, memiliki perpaduan kondisi dan sumberdaya masing-masing yang unik dan setiap daerah memiliki kemampuan untuk memutuskan bagaimana memaksimalkan potensinya yang ada.

Kami juga mengangkat dua laporan Bank Dunia dan dari Kopernik, sebuah LSM Internasional yang inovatif di Indonesia.

Semoga edisi ini dapat menjadi suplemen bagi pemikiran kita dan kami ajak Anda untuk berbagi informasi dan kisah sukses program Anda dengan pembaca BaKTI**News** lainnya. Kirimkan artikel Anda ke baktinews@bakti.org

*Welcome to another edition of BaKTI**News**! This month is the third of our thematic issues and we take a look at local economic development in the eastern Indonesia context. There is no one key to improving economic development. That is the clear message that can be taken away from the articles presented this month. Each region, village, sub-district and province has its own unique mix of conditions and resources and has the ability to decide how to maximize its own potential.*

We also bring news of two new World Bank reports and of Kopernik, an innovative new INGO in Indonesia.

*We hope this edition provides some food for thought and we encourage you to share your program successes and information with the BaKTI**News** readers. Please send your articles to baktinews@bakti.org.*

Berkontribusi untuk BaKTI**News** Contributing to BaKTI**News**

BaKTI**News** menerima artikel tentang informasi program pembangunan, pembelajaran dari suatu kegiatan, praktik cerdas pembangunan, hasil-hasil penelitian yang dapat diaplikasikan, dan teknologi tepat guna dari berbagai kalangan dan daerah di Kawasan Timur Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua). Panjang artikel adalah 1.000 - 1.100 kata, menggunakan Bahasa Indonesia maupun Inggris, ditulis dengan gaya populer. Artikel sebaiknya dilengkapi dengan foto-foto penunjang. Tim editor BaKTI**News** akan melakukan edit terhadap setiap artikel yang akan dimuat untuk kesesuaian tempat dan gaya bahasa. Redaksi BaKTI**News** tidak memberikan imbalan kepada penulis untuk setiap artikel dimuat.

*BaKTI**News** accepts articles about development programs, lessons learnt from an activity, development smart practices, research results that can be applied, and applied technology from different stakeholders and regions in eastern Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, and Papua). Articles should be 1,000-1,100 words, in either Indonesian or English, and written in a popular style. Articles should also be sent with photos that illustrate the article. The editors of BaKTI**News** will edit every article for reasons of space and style. BaKTI**News** does not provide payment to writers for articles.*

Menjadi Pelanggan BaKTI**News** Subscribing to BaKTI**News**

Untuk berlangganan BaKTI**News**, silakan mengirimkan data diri anda (organisasi, posisi, nomor HP, alamat email) lengkap dengan alamat pos yang jelas dan disertai dengan kode pos melalui email baktinews@bakti.org atau SMS 085255776165. Bagi yang berdomisili di Makassar, kami menganjurkan Anda untuk dapat mengambil sendiri BaKTI**News** di Display Corner Gedung BaKTI pada setiap hari kerja.

*To subscribe to BaKTI**News** please send us your full contacts details (including organization, position, HP number and email address) with full postal address to baktinews@bakti.org or SMS to 085255776165. For those living in Makassar, please stop by the BaKTI office and pick up your copy from the display corner from Monday to Friday.*

BaKTI**News** diterbitkan oleh Yayasan BaKTI dengan dukungan Pemerintah Australia dan Kanada. BaKTI**News** is published by The BaKTI Foundation with support of the Government of Australia and Canada.

Pandangan yang dikemukakan tak sepenuhnya mencerminkan pandangan Yayasan BaKTI maupun Pemerintah Australia dan Kanada.

The views expressed do not necessarily reflect the views of Yayasan BaKTI, the Australia Indonesia Partnership, the Australian Government, Canadian International Development Agency or the Canadian Government.

- 1 Salam dari Makassar**
Greetings from Makassar
 - 2 Tanggapan Anda**
Your Feedback
 - 3 Susin, Sansu, dan Kerupuk Susu Primadona Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan**
Susin, Sansu, and Milk Crackers: The Stars of Sinjai, Sulawesi Selatan
 - 5 Citra Hidup Tribuana di Alor**
Citra Hidup Tribuana in Alor
 - 6 BLUD Harum: "Grameen Bank"nya Kendari**
BLUD Harum: The Grameen Bank of Kendari
 - 7 Motif Sosiologi Peternakan Babi bagi Masyarakat Arfak Manokwari**
Sociological Motives for Pig Farming for the Arfak people of Manokwari
 - 9 Kerjasama Bappeda - German Development Service di Kabupaten Lombok Tengah-NTB**
BAPPEDA - German Development Service Cooperation in Lombok Tengah District, NTB
 - 11 Stagnasi Angka Kemiskinan**
Stagnation of Poverty Statistics
 - 13 SETELAH 30 TAHUN Sekarang Saatnya Bercerai dengan Air Yang Mengandung Besi dan Mangan**
AFTER 30 YEARS: Now Is The Time Be Rid Of Iron And Mangan In Our Water Supply
 - 16 Laporan Terbaru Bank Dunia**
The world Bank new reports
 - 17 KOPERNIK: Membawa penglihatan dan ide-ide baik menjadi fokus**
The Kopernik: Bringing eyesight and good ideas into focus
 - 19 Air Sudah Dekat, Sehat pun Jadi Mudah!**
When water sources are closer, being healthy is easier!
 - 22 Penanggulangan Trafficking di Sulawesi Utara**
Trafficking Prevention in North Sulawesi
 - 24 Hutan Lambusango, Sulawesi Tenggara**
Lambusango Forest, Southeast Sulawesi
 - 26 Wajah KTI**
Face of Eastern Indonesia
 - 27 Peluang**
Opportunity
 - 28 Batukar.info Update**
 - 29 Profil LSM**
Pusat Studi & Pengembangan Sumberdaya Manusia Mataram
Centre for Study and Development of Human Resources Mataram
- Events in BaKTI**
Info Book



KIRIMKAN DATA DIRI ANDA (ORGANISASI, JABATAN, NOMOR HP, ALAMAT EMAIL) LENGKAP DENGAN ALAMAT POS YANG JELAS DAN DISERTAI DENGAN KODE POS MELALUI EMAIL BAKTINEWS@BAKTI.ORG ATAU SMS 085255776165

Dapatkan **BaKTI**News
setiap bulan



Praktik Cerdas di bidang

This is a good/smart practice in:



Pengembangan Ekonomi Lokal
Local Economic Development

Kabupaten Sinjai yang memiliki luas 819 km² adalah satu dari enam Kabupaten dengan luas wilayah terkecil di Sulawesi Selatan. Dengan jumlah penduduk 223.552 orang, Kabupaten yang dipimpin oleh Bupati Andi Rudyanto Asapa, SH ini tidak pernah jemu melakukan terobosan pembangunan, khususnya untuk pengembangan ekonomi lokal. Salah satu langkah yang telah diambil pemerintah setempat adalah melalui program Gerbang Emas (Gerakan

Pembangunan Ekonomi Masyarakat).

Dalam program Gerbang Emas, Pemerintah Kabupaten Sinjai menaruh perhatian besar pada pengembangan sektor peternakan. Hal ini didukung oleh ketersediaan pakan ternak yang melimpah di daerah ini. Berbeda dengan daerah lain di Sulawesi Selatan yang juga mengembangkan sektor peternakan, Pemerintah Kabupaten Sinjai tidak hanya berfokus pada pengembangan ternak potong saja, namun juga pada pengembangan sapi perah. Anggaran yang dikururkan untuk pengembangan sapi perah terbilang cukup besar, yakni Rp.3 milyar pada tahun 2006, Rp.5 milyar pada tahun 2007, dan Rp.6 milyar pada tahun 2008.

Pengembangan sapi perah di Kabupaten Sinjai difokuskan pada Kecamatan Gunung Perak. Sebelum program pengembangan sapi perah dimulai pada tahun 2006, sebanyak 160 keluarga di kecamatan ini masih bertumpu pada hasil sawah dan perkebunan sayur yang terbilang kurang. Topografi yang bergunung-gunung di daerah ini hanya menyisakan sedikit areal untuk sawah dan kebun. Panen padi pun hanya bisa dilakukan sekali dalam setahun. Namun pakan ternak, seperti rumput dan daun segar, termasuk limbah dari kebun sayur, tersedia melimpah di Gunung Perak ini. Selain itu udara yang sejuk dan ketersediaan air yang melimpah, turut menjadi kondisi yang menguntungkan bagi pengembangan usaha sapi perah di daerah ini.

Pada awal program, pemerintah memberikan 320 ekor sapi untuk dipelihara masyarakat. Hasil yang diperoleh dari peternakan sapi perah ternyata sangat menggembirakan dan berpotensi menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat Gunung Perak. Melihat perkembangan yang menggairahkan ini, setahun setelah program dimulai, pemerintah menambah 210 ekor sapi yang diperoleh dengan menggunakan dana APBD dan 30 ekor sapi dari dana APBD Tingkat 1. Bantuan pengadaan sapi perah tersebut telah memberikan hasil yang manis, 2000 liter susu sapi segar per hari, atau 10 hingga 15 liter susu per sapi per hari.

Sinjai is one of six districts in South Sulawesi and the one with the smallest territory with only 819 square kilometers. With a population of 223,552 people, led by District Head Andi Rudyanto Asapa SH, the district has never shied away from breakthroughs, particularly in local economic development. One step taken by the local government is the Golden Gate program (Community Economy Development Movement).

In the Golden Gate program, the government has paid great attention to the Sinjai livestock sector development. This is supported by the abundant availability of fodder in this area. Unlike other areas in South Sulawesi which are also developing their livestock sectors, the Government of Sinjai not only focuses on the development of beef cattle, but also on the development of dairy cattle. The budget being poured into the development of dairy cattle is quite large- Rp 3 billion in 2006, Rp 5 billion in 2007, and Rp 6 billion in 2008.

Development of dairy cattle in Sinjai focuses on the Gunung Perak sub-district. Before the dairy cattle development program began in 2006, a total of 160 families in the district still relied on the rice and vegetable plantations, which provided low incomes. The mountainous topography in this area leaves only a little space for rice fields and gardens. Harvest is only once a year. However, animal feed, such as grass and fresh leaves, including waste from vegetable gardens, is abundant in this area. The cool air and plentiful water contribute to favorable conditions for dairy cow enterprise development in this area.

At the beginning of the program, the government gave 320 heads of cattle to the community to raise. The results from the dairy farm were very exciting and showed potential to become the main source of livelihood for the people of Gunung Perak. Seeing this exciting development, one year after the program began the government added 210 heads of cattle bought using budget funds and 30 heads of cattle

SUSIN, SANSU, DAN KERUPUK SUSU PRIMADONA KABUPATEN SINJAI, SULAWESI SELATAN

Susin, Sansu, and Milk Crackers: The Stars of Sinjai, Sulawesi Selatan

Oleh **Milawaty**



Untuk meningkatkan nilai ekonomi susu perah hasil dari peternakan yang dikembangkan di Gunung Perak, Pemerintah mendukung pengolahan susu sapi segar yang dihasilkan dari daerah ini dengan cara memberi bantuan untuk pemeriksaan laboratorium, pasteurisasi, pengemasan, hingga pemasaran. Pemeriksaan laboratorium bertujuan untuk menjaga kemurnian, kesegaran dan kadar gizi. Pemeriksaan laboratorium dilanjutkan dengan pasteurisasi untuk mematikan bakteri patogen. Setelah proses pasteurisasi dilakukan di bawah pengawasan tenaga ahli produk susu kemudian dikemas secara otomatis dan diberi label. Produk susu segar kemudian disimpan di tempat pendingin dengan suhu yang sangat rendah agar susu tersebut tetap segar saat dikonsumsi.

Susu segar dari Kabupaten Sinjai dipasarkan dengan merk Susin (singkatan dari Susu Sinjai). Keunikan Susin adalah produk ini dikemas tanpa pengawet sehingga memiliki cita rasa yang alami dan aman untuk dikonsumsi walaupun hanya dapat bertahan paling lama tiga hari di dalam lemari pendingin. Untuk mendukung pengembangan usaha pabrik pengolahan susu pasteurisasi ini pada tahun 2008, Pemerintah Kabupaten Sinjai mengeluarkan dana sebesar Rp. 128.150.000,-.

Pemasaran Susin juga didukung oleh adanya koperasi sebagai mitra peternak. Susu sapi yang dijual tersedia dalam kemasan gelas berukuran 150 ml dengan berbagai pilihan rasa seperti cokelat, vanilla, strawberry, melon, dan pisang. Selain kemasan gelas, susu sapi perah juga dikemas dalam bentuk saset berukuran 500 ml.

Setelah memperoleh hasil yang luar biasa menggembirakan dari produksi dan pemasaran Susu Sinjai, Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai juga mengolah susu sapi ini menjadi es krim bermerek "Sansu". Sansu adalah singkatan dari Sinjai, aman untuk berinvestasi, masyarakat sejahtera, dan Unik. Sama halnya dengan Susin, es krim Sansu diproduksi tidak menggunakan bahan pengawet. Ini adalah nilai tambah Sansu yang membedakannya dengan produk sejenis lainnya. Sama halnya dengan Susin, es krim Sansu juga tersedia dalam empat rasa, yakni strawberry, vanilla, cokelat, dan durian. Untuk mengembangkan pengolahan es krim, Pemerintah Kabupaten Sinjai mengalokasikan dana sebesar Rp. 69.120.000,- pada tahun 2008.

Selain dijadikan es krim, susu sapi perah juga dibuat dalam bentuk kerupuk yang diberi nama Elekrika. Menurut ketua Kelompok Ternak Desa Gunung Perak, kerupuk susu ini diproduksi langsung oleh kelompok peternak dan bekerja sama dengan koperasi dan PT. PLN. Nama "Elekrika" dipilih karena kontribusi PT. PLN yang besar dalam mendukung pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui pemasaran kerupuk susuni.

Susin dan Sansu kini tidak hanya dipasarkan di Kabupaten Sinjai melainkan juga didistribusikan hingga ke Makassar. Distribusi ke Makassar dilakukan dua kali seminggu dimana untuk satu kali proses distribusi, dipasarkan 1200 susu gelas & 150 saset susu bantal. Sedangkan pemasaran kerupuk susu untuk saat ini masih didistribusikan di daerah Sinjai Barat.

Target Pemerintah Kabupaten Sinjai adalah dalam kurun waktu lima tahun ke depan setiap anggota kelompok peternakan dapat menyumbangkan dua ekor anak sapi perah kepada pemerintah sebagai pengganti dari setiap ekor sapi perah bantuan pemerintah yang pernah mereka terima. Anak sapi perah sumbangan masyarakat ini selanjutnya akan diberikan lagi pada kelompok peternak lainnya.

Hal yang menarik dari pengembangan peternakan sapi perah di Kabupaten Sinjai adalah pemanfaatan limbah peternakan sapi sebagai bio gas dan kompos. Ini merupakan upaya swadaya dari kelompok peternak sapi perah untuk mengurangi limbah dari peternakan sapi perah mereka. Bapak Radjab, Kelompok Ternak Desa Gunung Perak, mengatakan bahwa bio gas yang dihasilkan telah digunakan untuk keperluan rumah tangga para anggota kelompoknya, sebagai bahan bakar pengganti gas elpiji dan minyak tanah.

Produksi Susin, Sansu dan kerupuk susu Elekrika telah meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat, terutama karena berbagai usaha tersebut membuka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Berdirinya pabrik susu segar berarti menjadi nilai investasi bagi Pemerintah Kabupaten Sinjai dan dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di daerah ini.

INFO LEBIH LANJUT FOR MORE INFORMATION

Penulis adalah peneliti pada Fajar Institute of Pro Otonomi, Makassar
The autor is a researcher in Fajar Institute of Pro Otonomi, Makassar
Email: m_milawaty@yahoo.com

bought using level 1 budget funds. The dairy cow aid has provided sweet results, 2000 liters of fresh milk per day, or 10 to 15 liters of milk per cow per day.

To increase the economic value of the milk produced by the dairy farms in Gunung Perak, the Government supports the processing of fresh milk produced from this area by providing laboratory examination, pasteurization, packaging, and marketing. Laboratory testing aims to maintain the purity, freshness and nutritional content. The examination is followed by pasteurization to kill pathogenic bacteria. After pasteurization is conducted under the supervision of dairy product experts the milk is then packaged and labeled automatically. Fresh milk products are then stored at a very low temperature so the milk stays fresh until it is consumed.

Fresh milk from Sinjai district is marketed under the brand Susin (an abbreviation of Sinjai Milk in Bahasa Indonesia). The uniqueness of this product is that it is packaged without preservatives, so it has a natural taste and is safe for consumption, but this means it can be kept only three days in the refrigerator. To support the development of the pasteurized milk processing plant in 2008, the Sinjai Government spent over Rp 128,150,000.

The marketing of Susin is also supported by the cooperatives of breeders. The milk is sold in 150 ml containers with various flavors such as chocolate, vanilla, strawberry, melon, and banana. In addition to this packaging, the milk is also packaged in 500 ml sized sachets.

After seeing these extraordinary results from the production and marketing of Sinjai milk, the Animal Husbandry Department of Sinjai started to process the milk into ice cream, branded as Sansu. Sansu is an Indonesian acronym that means Sinjai is safe to invest in, has a prosperous society, and is unique. Similarly to Susin, the ice cream produced does not use preservatives. This is the added value that distinguishes Sansu from other similar products. The ice cream is also available in four flavors, strawberry, vanilla, chocolate, and durian. To develop the processing of this ice cream, Sinjai Government budgeted Rp. 69,120,000 in 2008.

Besides being used for ice cream, the milk is also processed to become crackers that are called Elekrika. According to the chairman of Gunung Perak Village Livestock Group, these milk crackers are produced directly by farmer groups and cooperatives, working together with PT. PLN. The name Elekrika was chosen because PT. PLN plays a huge part in supporting local economic development through the marketing of these milk crackers.

Susin and Sansu are not only sold in Sinjai but also distributed to Makassar. Distribution to Makassar occurs twice a week for a one-time distribution process of 1200 small glasses of milk and 150 sachets. Marketing of milk crackers is currently limited to West Sinjai.

The Sinjai Government target is that within five years each farming group member can donate two calves to the government as a repayment of dairy cow government assistance they received. These calves will then be given away again to other groups of farmers.

Another interesting thing about the development of dairy cattle in Sinjai is the utilization of the cow farm waste for bio-gas and compost. This is an independent effort from a group of dairy farmers to reduce the waste from their dairy farm. Radjab, from the Gunung Perak Village Livestock Group, said that the bio-gas produced has been used for the domestic purposes of the members of his group as a fuel substitute for LPG and kerosene.

Production of Susin, Sansu and Elekrika milk crackers has increased local revenues and the revenue of the community, especially since many businesses are opening job opportunities for local people. The establishment of a new milk factory is an investment for the Government Sinjai and can be an attraction for other investors to invest in this area.

Citra Hidup Tribuana di Alor

Citra Hidup Tribuana in Alor

Oleh **Robinson Maro**

Praktik Cerdas di bidang

This is a good/smart practice in:

 **Pengembangan Ekonomi Lokal**
Local Economic Development

Kabupaten Alor yang merupakan salah satu kabupaten dari provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kabupaten seluas 2.864,64 km² berpenduduk sekitar 174.608 orang.

Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan pedagang karenanya sektor pertanian dan perdagangan menjadi dua kontributor terbesar bagi Pendapatan Asli Daerah.



Sejak tahun 2002, Yayasan Citra Hidup bersama para petani di beberapa desa di Kabupaten Alor membentuk lima kelompok tani. Pada awal dibentuk, tantangan terbesar yang dihadapi oleh kelompok-kelompok adalah sulitnya akses mengaksas dana untuk mengembangkan usaha mereka. Menyikapi kondisi ini, Yayasan Citra Hidup membangun kesadaran beberapa anggota kelompok tani yang mampu untuk mengumpulkan modal secara swadaya melalui berbagai simpanan sehingga dapat membantu anggota lain yang membutuhkan modal usaha dengan memberikan bunga pinjaman yang ringan.

Dukungan modal usaha dari New Zealand Aid (NZ-AID) menambah jumlah modal kelompok tani sekaligus jumlah anggota yang didampingi oleh Yayasan Citra Hidup. Memasuki tahun kelima, kelompok tani didampingi oleh Yayasan Citra Hidup bertambah menjadi 15 kelompok. Adapun usaha yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok tersebut antara lain adalah pertanian hortikultura, peternakan, perikanan tangkap, serta perdagangan (kios dan pedagang keliling). Kelompok-kelompok tani yang didukung Yayasan Citra Hidup berada di enam kecamatan yang berbeda dan pada waktu itu belum berada dalam suatu jaringan kerja sama. Akibatnya mereka tidak memiliki posisi tawar yang kuat untuk berhadapan dengan kapitalisme pasar dan kerap terpinggirkan oleh kebijakan pengembangan ekonomi yang tidak memihak rakyat kecil.

Ide untuk membentuk koperasi kredit (*credit union*) kemudian lahir sebagai salah satu upaya untuk memperkuat posisi tawar kelompok tani. Dalam Rapat Anggota yang diadakan pada awal tahun 2007, beberapa kelompok kemudian bergabung menjadi sebuah Koperasi Kredit yang dinamakan Citra Hidup Tribuana. Jumlah anggota saat itu 154 orang dan berhasil menghimpun dana sebesar 94 juta rupiah. Perkembangan koperasi kredit ini ternyata cukup cepat. Menjelang akhir tahun 2008, jumlah anggota bertambah menjadi 894 orang dengan toptal aset mencapai 1,4 milyar rupiah.

Walaupun mengalami peningkatan signifikan, koperasi kredit ini juga menghadapi berbagai tantangan seperti masyarakat yang tidak percaya terhadap Koperasi Kredit. Menyikapi hal ini, pengurus dan relawan Citra Hidup Tribuana aktif memberikan pemahaman mengenai cara kerja koperasi ini melalui para tokoh agama. Tidak hanya itu, budaya tolong menolong yang kuat dimana para anggota bahkan rela menyumbangkan tenaga, pikiran, bahkan uang untuk pengembangan koperasi, merupakan daya tarik yang kuat bagi masyarakat yang belum percaya.

Para mitra Koperasi Kredit Citra Hidup Tribuana juga memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan. Beberapa mitranya antara lain adalah World Vision Indonesia, Dinas Koperasi, Puskopdit Bekatigade Timor, Yayasan Citra Hidup, dan badan gereja. Mereka berkontribusi dalam memberi pemahaman tentang manfaat koperasi kredit, mendukung pelatihan, melakukan pendampingan dan sosialisasi, hingga memberikan kredit khusus kepada anggotanya.

Keberhasilan Citra Hidup Tribuana tak lepas dari upaya para pengurus mengembangkan koperasi kredit ini. Seluruh anggota selalu terlibat dalam perencanaan pengembangan usaha dan setiap proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan kegiatan. Selain itu pendidikan merupakan kata kunci bagi para pengurus dan anggota sebagai bagian dari upaya

Alor is one of the districts of East Nusa Tenggara province. Its total area is around 2864.64 kilometer squared, with a population of about 174,608 people. Most residents work as farmers and traders because of agricultural and trade sectors are two the largest contributors to regional income.

In 2002, Yayasan Citra Hidup, in cooperation with villagers in Alor district, helped create five groups of farmers. In the beginning, the biggest challenge facing these groups was the difficulty in accessing funds to develop their businesses. To help with this situation, Yayasan Citra Hidup built awareness among members of the farmer groups of their ability to independently raise capital through a variety of savings to help other members who need venture capital by providing low interest loans.

Capital support from NZ-AID increased the number of farmer groups, as well as the amount of members supported by Yayasan Citra Hidup. In the fifth year, the farmer groups supported by Yayasan Citra Hidup reached 15 groups. The businesses developed by these groups included horticulture, animal husbandry, fisheries, and trade (stalls and mobile food carts). The groups were located in 6 different districts and were not linked in a network of cooperation. As a result, they didn't have a strong bargaining position to deal with market capitalism and were often marginalized by the non pro-poor economic development policies.

The idea to form a credit union was born of an effort to strengthen the bargaining position of farmers' groups. In a meeting of members held in early 2007, several groups merged into a Credit Union called Citra Hidup Tribuana. The number of members at that time was 154 people and they managed to collect funds amounting to 94 million rupiah. The development of this credit union was fast. Toward the end of 2008, the number of members increased to 894 people with total assets reaching 1.4 billion rupiah.

Despite the significant increase, the credit union has faced many challenges, such as people who do not believe in credit cooperatives. Responding to this, the board and active volunteers of Citra Hidup Tribuana provide information about the operation of these cooperatives through religious leaders. Not only that, helping build a strong culture in which the members were willing to donate labor, ideas, and even money for the development of the union, became a strong attraction for the non-believers.

Partners of Citra Hidup Tribuana also play an important role in their success. Partners include World Vision Indonesia, the Department of Cooperatives, Puskopdit Bekatigade Timor, Yayasan Citra Hidup, and church bodies. They contribute to providing an understanding of the benefits of credit cooperatives, and provide training, mentoring and socialization, and even special credit to the members.

The success of Citra Hidup Tribuana is inseparable from the efforts of board members who worked to develop the credit union. All the members are involved in business

mempersiapkan dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusianya. Citra Hidup Tribuana juga aktif menggalang modal secara swadaya dengan melibatkan seluruh anggotanya juga menggalang kemitraan yang baik dengan instansi pemerintah setempat, LSM lokal dan internasional.

Untuk masa yang akan datang, Citra Hidup Tribuana akan terus meningkatkan kapasitas pengurus dan anggota dengan aktif melaksanakan berbagai pelatihan. Beberapa perencanaan strategis pengembangan ekonomi masyarakat akan berbasis pada masyarakat kecil. Koperasi kredit ini juga akan membentuk tempat pelayanan di wilayah-wilayah pelayanan mereka untuk mengurangi beban transportasi para anggotanya. Di atas semuanya itu, Citra Hidup Tribuana tengah berupaya menjadikan perekonomian Kabupaten Alor menjadi lebih kuat untuk menjadi sebuah Kabupaten Koperasi.

INFO LEBIH LANJUT FOR MORE INFORMATION

Robinson Maro - Yayasan Citra Hidup Alor
email ych_alor@yahoo.com

development planning and every decision making process and implementation activity. Education is also the key for the management and members to prepare and enhance human resource capacity. Citra Hidup Tribuana is also active in building good partnerships with local government agencies, and local and international NGOs.

In the future, Citra Hidup Tribuana will continue to enhance the capacity of management and members to actively carry out training. Community economic development strategy planning will be founded on small communities. This credit union will also create service centers in their areas to reduce transportation expenses of their members. Above all, Citra Hidup Tribuana is working to make the economy in Alor stronger by creating a district cooperative.

BLUD Harum: "Grameen Bank" nya Kendari BLUD Harum: The Grameen Bank of Kendari

Oleh Nur Fitri

Praktik Cerdas di bidang

This is a good/smart practice in:

 Pengembangan Ekonomi Lokal
Local Economic Development

Kendari, sebuah kota seluas 295,85 km persegi di bagian tenggara pulau Sulawesi yang berbatasan langsung dengan teluk Kendari. Jumlah penduduk kota ini mencapai 270,935 jiwa pada tahun 2009 dan sekitar 30 persen di antaranya tergolong miskin. Berupaya mengurangi

tingkat kemiskinan di kota ini, Walikota Kendari, Ir. Asrun, M.Eng, Sc dan Wakil Walikota, Musaddar Mappasomba, SP, MP membentuk Badan Layanan Umum Daerah Harum atau dikenal dengan singkatan BLUD Harum.

Tujuan umum dari BLUD Harum adalah untuk mendekatkan akses modal usaha kepada masyarakat dan menghentikan praktik peminjaman uang pada rentenir. Fungsi BLUD Harum ini tak beda dengan Koperasi Kredit, hanya saja sumber pendanaan untuk BLUD Harum ini berasal dari APBD Pemerintah Kota Kendari.

Satu hal yang unik dari BLUD Harum adalah bahwa lembaga ini dijalankan dengan menggabungkan Konsep Grameen Bank dengan Pedoman Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PP. No. 23 tahun 2005) dan Teknis Pengelolaan Keuangan Layanan Umum Daerah (Peraturan Mendagri No. 61 tahun 2007). Secara khusus BLUD Harum memungkinkan anggaran pemerintah kota dapat digulirkan dengan tepat dan masyarakat mendapatkan kemudahan dalam memperoleh pinjaman modal usaha.

Untuk mendapatkan pinjaman dari BLUD, nasabah hanya dipersyaratkan untuk memenuhi beberapa kriteria, yaitu; pertama, memiliki KTP yang menandakan nasabah berdomisili di kota Kendari. Kedua, memiliki usaha yang nyata, seperti menjual kue, sayur-mayur, ikan, buah-buahan, dan lain-lain. Untuk memenuhi kedua syarat ini, petugas BLUD akan turun langsung mendata dan memeriksa tempat tinggal calon nasabah dan jenis usaha mereka. Ketiga, calon nasabah harus membentuk kelompok yang terdiri sekurang-kurangnya tiga orang dan sebanyak-banyaknya lima orang. Keempat, pinjaman modal usaha ini diprioritaskan untuk perempuan.

BLUD Harum mengutamakan kaum perempuan sebagai anggota prioritasnya karena perempuan dipandang sebagai manajer rumah tangga yang jika diberikan akses dan modal untuk menjamin kecukupan pangan sekeluarga melalui industri rumah tangga dan usaha dagang yang mereka kelola, maka akan berdampak pada peningkatan produktivitas keluarga



Kendari, a city with an area of 295.85 kilometers squared is located in Southeast Sulawesi on the bay of Kendari. The total population of this town reached 270,935 in 2009 and about 30% are classified as poor. Seeking to reduce poverty in this city, the Mayor of Kendari, Ir. Asrun, M. Eng, Sc, and the Vice Mayor, Musaddar Mappasomba, SP, MP, form the Regional General Services Board, known by the acronym BLUD Harum.

The general aim of BLUD Harum is to open access to capital and stop the practice of borrowing money from loan shark. Because of this BLUD functions no differently from credit cooperatives, but the only source of funding for BLUD is from the government budget of Kendari.

A unique facet of BLUD Harum is that this institution incorporates the concept of the Grameen Bank Financial Management Guidelines within the regional regulations (PP. No. 23 2005) as well as the Technical Financial Management for Regional Public Service regulation (Ministry of Home Affairs Regulation No. 61 2007). BLUD Harum specifically allows the government budget to be used for rotating funds and the community is facilitated in obtaining business loans.

To get a loan from BLUD, customers are required to meet certain criteria, namely: first, to have ID cards that demonstrate they live in the city of Kendari, and second, that they have an existing business, like selling cakes, vegetables, fish, or fruits. To verify both these requirements, the BLUD officers will personally check the residences of the prospective clients and their businesses. Third, potential borrowers must form groups of at least three people and a maximum of five people. Fourth, priority is given to women for these loans.

BLUD Harum targets women as members and this is a priority because women are household managers who, if given access to capital then ensure family food security through the domestic industries and commercial businesses they manage, thus having a great impact on increasing productivity and alleviating poverty. As of December 2009, female clients amounted to 4780, or 96% of the total number of members of BLUD Harum.

To avoid creating complications for its members, building trust is essential. Although the requirements to receive funding

dan karenanya keadaan miskin dalam keluarga dapat dibenahi. Hingga Desember 2009, nasabah perempuan berjumlah 4.780 orang atau 96 persen dari total jumlah nasabah BLUD Harum.

Karena tidak mensyaratkan hal yang terlalu rumit bagi para anggotanya, membangun kepercayaan menjadi hal yang penting. Walaupun syarat yang diberikan untuk menerima bantuan dana adalah cukup ringan, Tim Kajian Usaha dari BLUD Harum tetap melakukan tinjauan usaha dan kajian besaran modal yang akan diberikan.

Pengembalian pinjaman kerap menjadi masalah yang dihadapi Koperasi Kredit. Menyasiasi hal ini, BLUD Harum punya kiat yang cukup jitu. Dalam kelompok peserta BLUD, hanya dua atau tiga dari lima orang anggota kelompok yang diberikan pinjaman terlebih dahulu. Setelah tingkat pengembalian mencapai 80 persen, barulah dua atau tiga anggota lainnya bisa diberikan pinjaman. Karenanya orang yang belum diberikan pinjaman dapat memotivasi kepada peminjam sebelumnya untuk disiplin mengembalikan pinjaman. Cara ini terbilang cukup efektif sebab hingga penghujung tahun 2009, tingkat pengembalian nasabah mencapai 72 persen atau Rp. 5.106.575.000 dari total dana yang disalurkan sebesar Rp. 7.011.500.000 dan jumlah jasa yang diterima sebesar Rp. 391.239.000.

Di tahunnya yang ketiga, BLUD Harum merupakan tumpuan masyarakat miskin kota Kendari. Banyaknya jumlah kelompok pengusaha kecil menengah yang kini menjadi anggota BLUD Harum dan tingkat pengembalian nasabah yang relatif tinggi menunjukkan indikator yang menggairahkan bagi upaya pengentasan kemiskinan di kota ini.

INFO LEBIH LANJUT FOR MORE INFORMATION

Syahrir & Drs. Arifin Baedi adalah Pimpinan BLUD & Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat Pemerintah Kota Kendari melalui Telepon 0401-328054

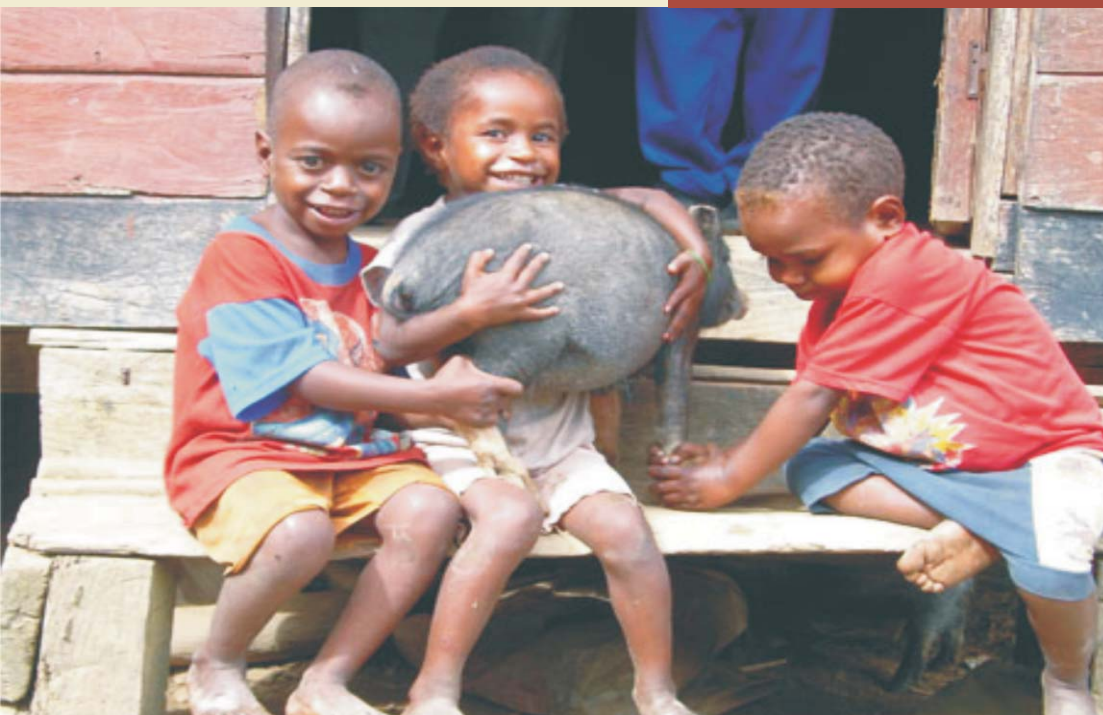
Penulis dapat dihubungi melalui email fitri_elsadawi@yahoo.com

assistance are not stringent, the BLUD Business Inspection Team continually conducts reviews and studies of the amount of capital that given.

Repayment of loans is often a problem faced by credit cooperatives. To get around this, BLUD Harum has fairly effective methods. Of the BLUD members in the group, only two or three of the five members of the group are given a loan at first. After the return rate reaches 80 percent, then two or three other members may be granted a loan. Therefore, anyone who has not been given a loan is motivated to restore discipline of repayment. This method is quite effective because, at the end of 2009, the rate of return for customers had reached 72% ,or Rp. 5,106,575,000 of the total funds disbursed, which amounted to Rp. 7,011,500,000 and the number of services received equalled Rp. 391,239,000.

In its third year, BLUD Harum is the cornerstone for the poor in Kendari. A large number of small and medium entrepreneurs are now members of BLUD Harum and the customer return rate is high, indicating hope in the effort to alleviate poverty in this city.

PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT



Oleh Dr. Ir. Mulyadi, M.Si

Bagi masyarakat Papua, babi adalah jenis hewan yang penting, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Mulai dari menjadi penanda status sosial sebuah keluarga hingga ke sumber mata pencaharian keluarga. Dalam kebudayaan Papua, babi juga menjadi pelengkap berbagai ritual dan upacara adat.

Masyarakat Papua beternak babi untuk meningkatkan pendapatan mereka dan pemenuhan gizi masyarakat. Dibandingkan dengan konsumsi daging ternak lainnya, konsumsi daging babi di kota Manokwari, Papua Barat, pada tahun 2006 mencapai 58 persen total konsumsi daging.

Motif Sosiologi Peternakan Babi bagi Masyarakat Arfak Manokwari

Sociological Motives for Pig Farming for the Arfak people of Manokwari

Masyarakat Arfak (suku Hatam, Meyah, Moile, Shoub) merupakan suku dominan di Kabupaten Manokwari yang pekerjaan utamanya adalah berladang dan beternak babi. Tidak ada motif ekonomis bagi mereka untuk beternak babi. Bagi mereka, babi lebih bernilai sosial-budaya, seperti menjadi mas kawin dan alat perdamaian dalam sengketa konflik adat. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging, masyarakat Arfak biasanya berburu babi hutan, rusa, ular, aneka jenis burung, kanguru pohon, atau landak.

Ternak babi bagi masyarakat Arfak adalah harta kekayaan pertama dan utama. Babi adalah hewan yang pertama kali dipelihara oleh nenek moyang suku Arfak dan dijadikan sebagai harta (Salabai, 2009). Oleh sebabnya babi lokal asli Papua (*Sus papuaensis*) atau babi hutan (*Sus niger*) memiliki nilai yang sama tinggi dengan seorang anak manusia yang menyusui kepada ibunya. Di kampung-kampung anak babi bahkan diberi air susu ibu, diberi nama seperti nama orang, digendong, bahkan dimandikan layaknya manusia.

Sebagai alat untuk perdamaian, masyarakat Arfak hanya menggunakan babi untuk menyelesaikan sengketa perzinahan. Menurut pandangan suku Arfak, perzinahan adalah hal yang dilarang keras selain pembunuhan, pencurian, dan kawin lari. Perzinahan dapat berakhir dengan permusuhan yang berlanjut hingga ke keturunan masing-masing pihak, bahkan pembunuhan.

Untuk mengatasi permusuhan atau konflik akibat perzinahan, laki-laki yang melakukan perzinahan harus menyiapkan babi di halaman rumahnya. Babi itu akan dibunuh dengan panah dan parang lalu dipotong sampai hancur oleh suami dan istri korban. Dengan cara ini, emosi kemarahan para keluarga dialihkan pada ternak babi untuk menghindari jatuhnya korban nyawa manusia. Setelah itu barulah kepala suku mendamaikan kedua belah pihak dan menjamin tidak terjadi lagi perselisihan.

Babi bernilai tinggi bagi masyarakat arfak karena fungsinya sebagai mas kawin. Seorang laki-laki arfak harus menyerahkan sedikitnya lima ekor babi sebagai mas kawin. Walaupun nantinya mas kawin akan menjadi milik kedua mempelai, namun dalam tata cara melamar masyarakat suku Arfak, mas kawin selalu diserahkan kepada ibu mertua sebagai penghormatan atas jerih payahnya melahirkan, memelihara, dan membesarkan anak gadisnya.

Walaupun bernilai tinggi, keberadaan ternak babi juga menimbulkan masalah tersendiri bagi masyarakat Arfak, terutama karena hewan ini tidak dipelihara di dalam kandang. Karena bebas berkeliaran, babi kerap dianggap hama karena merusak tanaman di pekarangan rumah dan kebun penduduk. Akibatnya sering terjadi konflik antara pemilik ternak babi dengan pemilik kebun yang dirusak. Konflik yang timbul dapat membesar menjadi perkelahian antar keluarga bahkan perang antar suku.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut setiap suku atau kampung membuat peraturan adat tentang peternakan babi. Pelanggaran atas peraturan adat ini harus membayar denda adat sesuai besarnya kerusakan yang ditimbulkan. Pemilik ternak babi pun wajib mengkandangkan babinya. Jika tidak dikandangkan setelah menerima peringatan dari pemilik kebun yang dirusak, maka babi yang merusak kebun harus dipanah hingga mati dan sebuah sidang adat harus dilakukan. Daging babi yang mati dipanah dibagikan kepada warga kampung, dan pemilik ternak babi harus membayar denda keputusan sidang adat yang dapat melonjak hingga 50 hingga 100 juta rupiah.

Sejak Kota Manokwari menjadi Ibu Kota Provinsi Papua Barat pada tahun 2003 terjadi perkembangan yang sangat pesat baik dari jumlah penduduk, perekonomian, fasilitas publik, sekaligus permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat yang disebabkan oleh ternak babi yang dipelihara oleh pemiliknya di dalam kota. Pemerintah Kabupaten Manokwari telah berupaya untuk melakukan penertiban dengan mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 357 Tahun 2004 mengenai kewajiban mengkandangkan ternak. Sanksi atas pelanggaran peraturan ini

For the people of Papua, pigs are an important animal, both socially and economically. Pigs are a marker of social status for a family and can even be the family's livelihood. In the cultures of Papua, pigs complement various rituals and ceremonies.

Papuan people raise pigs to increase their incomes and for consumption. Compared with other meat consumption, consumption of pork in the town of Manokwari, West Papua, was 58% of total meat consumption in 2006.

The Arfak community (including the Hatam, Meyah, Moile, and Shoub tribes) is the dominant ethnic group in the district of Manokwari and the main source of employment for them is farming and raising pigs. For them, the pig has a socio-cultural value, including as dowry and offerings of peace in customary conflicts. To meet the needs of meat consumption, the Arfak people usually hunt wild boar, deer, snakes, various species of birds, tree kangaroos, or porcupines.

*For the Arfak people, pigs are first and foremost property of the community. The pig is an animal first raised by tribal ancestors and serve as a treasure of the Arfak people (Salabai, 2009). The native Papuan pig (*Sus Papuaensis*) or wild boars (*Sus Niger*) have the same high value as a human child being breastfed by his mother. In the villages piglets are even given human breast milk, and are named, held, and bathed, as if human.*

As a tool for peace, the Arfak community uses pigs to resolve disputes concerning adultery. According to tribal customs, adultery is strictly forbidden, in the same category as than murder, theft, and elopement. Adultery can result in feuds continued by the offspring of each party and even murder.

To overcome the hostility or conflict caused by adultery, men who commit adultery must prepare a pig in his backyard. The pig is then killed with arrows and machetes and cut to pieces by the victims of the husband or wife. In this way, the emotions of anger from the families are transferred to the pigs to avoid taking them out on a human life. Afterwards, the chiefs of both groups undertake reconciliation efforts and guarantee disputes will not reoccur.

The value of pigs to Arfak society is high because of the dowry function. An Arfak man must submit at least five male pigs as a dowry. Although in the future the pigs will belong to the bride and groom, in a traditional Arfak marriage proposal, the dowry is always given to the mother-in-law in honor of her labor in giving birth to, nurturing, and raising her daughter.

Although high-value, the presence of pigs also causes problems for people, primarily because these animals are not kept in an enclosure. Free to roam, the pigs are often considered pests because of the damage they inflict on plants in the yards and gardens of the population. As a result, conflict often occurs between the owners of a pig and the plantation owners. Conflicts that arise can escalate into a fight between the families and even inter-tribal wars.

In an effort to overcome these problems, each tribe or village has customary rules governing pig husbandry. Violation of these rules leads to fines according to the damage caused. Pig farm owners are obliged to corral their pigs. If not, especially after receiving a warning from the owner of the garden damaged, then the pig responsible is killed by arrows and a customary court session is conducted. The dead pig meat is distributed to villagers, and the pig owner must pay a fine from 50 to 100 million rupiah.

Since the city of Manokwari became the capital of Papua Barat province in 2003, there has been rapid growth of the population, economy, public facilities, and social problems caused by the pigs kept by owners in the city. The Manokwari District Government endeavored to regulate this by issuing Decree No. 357 2004 regarding the obligation of the citizen to corral livestock. Sanctions for violating this rule are fines, confiscation, and destruction of livestock.

The Manokwari District Government has also given aid in the form of cages and funds for the provision of pig feed.

adalah denda, penyitaan, dan pemusnahan ternak.

Pemerintah Kabupaten Manokwari juga telah membuat beberapa unit kandang dan dana untuk penyediaan makanan babi. Namun implementasi di lapangan belum berjalan dengan baik. Masih banyak ternak babi yang berkeliaran di pasar, jalan raya, dan pemukiman penduduk. Sengketa antara pemilik ternak dengan penduduk sekitarnya ataupun dengan pihak Pemda juga masih sering terjadi.

Persoalannya adalah beternak babi bagi masyarakat Arfak adalah lebih bermotif sosial-budaya dibandingkan dengan motif ekonomi. Oleh karenanya diperlukan pendekatan sosial-budaya dan pendampingan teknis, untuk mendahului penegakan hukum.

INFO LEBIH LANJUT FOR MORE INFORMATION

Penulis adalah Dosen Penyuluhan Pembangunan Fakultas Peternakan Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPPK), Universitas Negeri Papua (UNIPA). / *The writer is a lecturer in the Faculty of Livestock and Fisheries, UNIPA*
Alamat Rumah / Address : Jl. Pertanian Gg. Gorong-gorong, Wosi Dalam, Manokwari. Email : mulyadipapua@yahoo.com. HP: 08124834515.

However, implementation in the field has not gone well. Many pigs still roam the markets, roads, and settlements. Disputes between livestock owners with the surrounding population and with the local government are still common.

The problem is that raising pigs is more socio-culturally rather than economically motivated for the community. Therefore, a socio-cultural approach and technical assistance must precede enforcement.

INTERNATIONAL COMMUNITY INTERNATIONAL COMMUNITY

Kerjasama Bappeda - German Development Service di Kabupaten Lombok Tengah-NTB

BAPPEDA - German Development Service Cooperation in Lombok Tengah District, NTB

Oleh **Christian Richter**

German Development Service (DED) adalah salah satu badan pembangunan untuk kerjasama personil terkemuka di Eropa. DED dibentuk pada tahun 1963 dan sejak saat itu kira-kira 16.000 tenaga ahli pembangunan telah ditugaskan untuk membantu meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat di Afrika, Asia dan Amerika Latin. Saat ini, sekitar 1.200 tenaga ahli pembangunan aktif tengah bekerja di 48 negara.

Dalam konteks kerjasama pembangunan bilateral, German Development Service mengirimkan tenaga ahli yang berpengalaman, profesional dan mempunyai komitmen sosial ke wilayah-wilayah dan daerah-daerah prioritas terpilih. Para tenaga ahli ini ditempatkan di sana untuk membantu mengentaskan kemiskinan, mewujudkan pembangunan mandiri yang berkelanjutan, meningkatkan kelestarian sumber daya alam, implementasi struktur-struktur yang demokratis dan penanganan konflik-konflik sipil. DED juga mendukung organisasi-organisasi lokal dan berbagai prakarsa mandiri melalui konsultasi teknis, pendanaan program-program kecil, dan promosi tenaga ahli lokal.

DED telah aktif di Indonesia sejak program khusus antuan Rekonstruksi Tsunami di Aceh dan Nias pada tahun 2005. Sebagai hasil dari kesepakatan antara Republik Indonesia dan Republik Federal Jerman, maka DED Indonesia berkonsentrasi pada tiga wilayah prioritas kerjasama pembangunan yaitu tata pemerintahan yang baik dan desentralisasi, perubahan iklim, dan pengembangan sektor swasta.

Dari kerjasama ini, organisasi-organisasi mitra di Indonesia mendapatkan manfaat melalui konsultasi mendalam dengan tenaga ahli yang dikirim oleh DED dan dalam pembangunan berkelanjutan yang timbal balik. Di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, fokus utama kegiatan DED adalah memberikan advis kepada Bappeda dalam beberapa kegiatannya, baik internal maupun eksternal, sesuai kebutuhan dan permintaan Bappeda.

Untuk kegiatan internal Bappeda, DED berpartisipasi dalam memberikan dukungan dalam hal pengelolaan data dan pengetahuan untuk menjaga agar informasi mengenai pengetahuan dan pengalaman para PNS selama bertugas di Bappeda terdata dengan baik dan tidak hilang akibat adanya mutasi. Terkait kegiatan ini DED membuat sebuah buku panduan sebagai contoh yang dapat diterapkan di kegiatan lainnya. Buku panduan ini berisi tentang rangkuman semua kegiatan Monitoring &

The German Development Service (DED) is one of the leading development agencies for personnel cooperation in Europe. DED was formed in 1963 and since then approximately 16,000 development experts have been assigned to help improve the living conditions of communities in Africa, Asia and Latin America. Currently, there are approximately 1,200 active development experts working in 48 countries.

In the context of bilateral development cooperation, the German Development Service sends experts who are experienced and professional and who have a social commitment to the regions and selected priority areas. The experts are stationed there to help alleviate poverty, achieve sustainable self-development, and improve the sustainability of natural resources, implementation of democratic structures, and the handling of civil conflicts. DED also supports local organizations and various independent initiatives through technical advice, funding small programs, and promotion of local experts.

DED has been active in Indonesia since the Tsunami Reconstruction Aid Special Programs was created in Aceh and Nias in 2005. As a result of an agreement between the Republic of Indonesia and the Federal Republic of Germany, DED Indonesia concentrates on three priority areas of development cooperation: good governance and decentralization, climate change, and private sector development.

From this cooperation, partner organizations in Indonesia benefit through in-depth consultations with experts sent by the DED and reciprocal sustainable development. In Central Lombok, West Nusa Tenggara, the main focus of DED is to provide advice to the BAPPEDA in several activities, both internal and external, according to the needs and demands of BAPPEDA.

For internal BAPPEDA activities, DED participates in providing support in data and knowledge management to

Evaluasi yang di lakukan Bappeda setiap tahunnya. Selanjutnya DED merencanakan membuat sebuah kios informasi di dalam Bappeda, dimana di kios tersebut akan berisi mengenai semua informasi elektronik dan non-elektronik yang dapat digunakan oleh seluruh pegawai Bappeda.

Untuk kegiatan eksternal Bappeda, DED menjadi perpanjangan tangan Bappeda dalam kegiatan yang berhubungan dengan instansi pemerintah terkait. Oleh karena Rencana Strategi Kabupaten Lombok Tengah difokuskan pada sektor pariwisata dan pertanian maka, DED bersama-sama dengan Bappeda Kabupaten Lombok Tengah melakukan beberapa kegiatan pembangunan dan pengembangan yang terkait dengan kedua sektor utama diatas dengan penekanan pada pengembangan ekonomi lokal yang berpihak kepada masyarakat miskin.

Kerjasama DED dengan Bappeda Kabupaten Lombok Tengah dalam sektor agribisnis baru dimulai sejak akhir tahun 2009 menyusul ditematkannya seorang tenaga ahli. Adapun fokus utama kegiatan di sektor agribisnis adalah pembinaan dan pemasaran produk olahan hasil pertanian yang dikerjakan oleh kelompok ibu-ibu, selain itu tim agribisnis di Bappeda-DED bekerjasama dengan LSM YKSSI meningkatkan kapasitas dalam hal pemasaran bagi para petani jambu mete di Praya Barat Daya. Di tahun 2010, tim agribisnis menyusun sebuah peta bisnis (katalog) yang menunjukkan potensi pertanian di Kabupaten Lombok Tengah untuk memfasilitasi dan mempercepat kegiatan investasi dan peraturan yang mendukung pertumbuhan di bidang pertanian.

Sedangkan di sektor pariwisata DED dan Bappeda Kabupaten Lombok Tengah menindaklanjuti program Desa Berbasis Wisata di desa Mas-Mas, Kecamatan Batukliang Utara. Kegiatan dimulai sejak awal tahun 2009 dengan tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat. Yang unik dari program ini adalah dana yang dihasilkan dari kegiatan ini digunakan untuk pembangunan desa. Diawali dengan penggalan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia desa pada tahun 2009, kegiatan di desa ini pada tahun 2010 dilanjutkan dengan melakukan promosi lewat media elektronik dan cetak (poster dan spanduk). Upaya ini sekaligus menjadi cara memperkenalkan penggunaan internet dan pembuatan website/blog sehingga masyarakat dapat membuat, mengoperasikan dan meng-update website/blog mereka.

DED juga mendukung kegiatan pemasaran produk kerajinan tangan, langsung dari produsen ke konsumen, dalam rangka meningkatkan posisi pengerajin dalam rantai perdagangan sehingga masyarakat pengerajin tidak selalu dirugikan. Hal ini diharapkan untuk bisa membantu meningkatkan pendapatan mereka. DED membantu dalam menciptakan katalog produk kerajinan, khususnya untuk kerajinan tenun di desa Sukarara. Katalog ini dapat digunakan untuk pemasaran lokal maupun internasional dan sebagai informasi berharga bagi Dinas Pariwisata setempat. Saat ini, DED tengah dalam proses memfasilitasi pengadaan showroom untuk Kerajinan Perak di Desa Ungga untuk menunjang program nasional "Satu Desa Satu Produk". Upaya ini nantinya akan dikaitkan dengan Desa Berbasis Wisata.



**Transfer informasi antar PNS di lingkungan BAPPEDA/
Civil servants transferring information at BAPPEDA**

ensure information about the knowledge and experiences of the BAPPEDA civil servants is properly recorded and not lost due to mutation. In relation this, DED made a guidebook of which can be used for other activities. This handbook contains a summary of all the Monitoring & Evaluation activities BAPPEDA undertakes each year. Furthermore, DED plans to set up an information kiosk at the Development Agency, containing all electronic and non-electronic information to be used by all

employees of BAPPEDA.

For external BAPPEDA activities, DED is an extension of BAPPEDA in activities relating to relevant government agencies. As the Lombok Tengah District Strategic Plan is focused on tourism and agriculture sectors, together with DED, BAPPEDA Lombok Tengah is undertaking construction and development activities related to two main sectors above, with emphasis on pro-poor local economic development.

DED cooperation with BAPPEDA Central Lombok in the agribusiness sector began at the end of 2009 after an expert was placed. The main focus of activities in the agribusiness sector is the development and marketing of processed agricultural products from women's group. In addition, the agribusiness team at BAPPEDA-DED, in cooperation with YKSSI NGO, is aiming to increase the capacity in terms of marketing for cashew farmers in Praya Barat Daya. In 2010, the agribusiness team compiled a map of businesses (in catalog form) that demonstrates the potential of agriculture in Central Lombok district to facilitate and expedite investment and regulatory activities to support growth in agriculture.

In the tourism sector DED and BAPPEDA Kabupaten Lombok Tengah have maintained the Tourism-based Village program the village of Mas-Mas, Batukliang Utara subdistrict. Activities in the beginning of 2009 aimed to increase public revenues. The unique facet of this program is that funds generated from activities are used for village development. Beginning with uncovering information about natural resources and human resources the village in 2009, the follow up in 2010 included campaigns conducted through electronic and print media (posters and banners). This attempt was a way of introducing use of the internet and making websites / blogs and ensuring that people can create, operate and update the websites / blogs.

DED also supports the marketing activities for handicraft products, directly from producers to consumers, in order to improve the position of craftsmen in the trade chain so that the craftsmen are not always part of the disadvantaged community. This is expected to be able to help increase their incomes. DED assisted in creating a catalog of handmade products, particularly for weaving handicrafts in the village of Sukarara. This catalog can be used for local and international marketing and as valuable information for the local Tourism Office. Currently, DED is facilitating the procurement of a showroom for Ungga Silver Handicraft to support the "One Village, One Product" program. This will be linked to the Tourism-based Village program.

INFO LEBIH LANJUT FOR MORE INFORMATION

Penulis adalah Koordinator Program DED Indonesia/ *The writer is the coordinator of the DED Indonesia Program*
Alamat Kantor Mataram / *Mataram Office Address:* Kompleks Kantor Gubernur Jl. Penjanggik 12a Mataram, 8323,
Telepon 0370 - 626 048, Email christian.richter@ded.de



Stagnasi Angka Kemiskinan

Stagnation of Poverty Statistics

Oleh Ivan A. Hadar

Menurut Badan Pusat Statistik, target pemerintah menurunkan angka kemiskinan dari 14,15 persen (Maret 2009) menjadi 11 persen pada 2010 bakal sulit tercapai. Hal ini ditandai dengan laju penurunan angka kemiskinan selama Maret 2009-Maret 2010 yang hanya 0,82 persen, lebih lambat dibandingkan dengan periode 2008-2009 sebesar 1,27 persen (Kompas, 2/7/2010).

Diperkirakan, pengurangan angka kemiskinan menjadi 7,5 persen pada 2015 sesuai target Pembangunan Milenium untuk Indonesia juga akan melenceng. Tingginya angka inflasi serta semakin terpuruknya daya saing ekonomi Indonesia adalah beberapa penyebab. Pada saat yang sama, BPS mencatat terjadinya penyusutan drastis lahan pertanian di Pulau Jawa sebesar 27 juta hektar per tahun (Koran Tempo, 1/7/2010) sebagai penyebab lain kemiskinan.

Dua tahun lalu, mantan Menteri Pertanian Anton Apriyantono pernah membandingkan profil lahan pertanian Indonesia dengan Brasil. Luas lahan pertanian Indonesia yang sekitar 21 juta hektar sama dengan luas lahan kedelai Brasil yang "hanya" berpenduduk 200 juta. Sementara luas sawah Indonesia sama dengan luas lahan tebu di Brasil, sedangkan luas ladang penggembalaan sapi yang jumlahnya 220 juta hektar lebih besar dari seluruh daratan Indonesia yang memiliki luas sekitar 190 juta ha (Kompas, 9/4/2008).

Kondisi di mana jumlah penduduk Indonesia yang lebih dari 220 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,3 persen per tahun dan terkonsentrasi di Jawa telah mendorong laju alih fungsi lahan semakin tinggi. Jawa tereksplorasi berlebihan, tercermin dari luas pemilikan lahan rata-rata yang terus menciut. Saat ini, 0,3 ha per kepala keluarga (KK) di Jawa dan 1 ha di luar Jawa.

According to Central Bureau of Statistics, the government's target to reduce poverty from 14.15 percent (March 2009) to 11 percent in 2010 will be difficult to achieve. This is clearly indicated by the rate of decrease in poverty during March 2009 - March 2010 which is only 0.82%, much slower than 1.27% during the 2008 - 2009 period (Kompas, 7/2/2010).

It is estimated that the target to reduce the poverty rate to 7.5 percent by 2015 to meet the Millennium Development Goals for Indonesia will also not be achieved. The high rates of inflation and the decrease of Indonesia's economic competitiveness are some of the causes of this. At the same time, the Central Bureau of Statistics noted some significant declines in agricultural land on Java of about 27 million hectares per year (Koran Tempo, 7/01/2010).

Two years ago, the former Minister of Agriculture, Anton Apriyantono, compared Indonesia's agricultural land profile to that of Brazil's. Indonesia's agricultural land is about 21 million hectares, similar to the land for soybean plantations in Brazil, a country populated by 'only' 200 million people. The total area of Indonesia rice fields is similar to the total area of sugarcane plantations in Brazil and the total area of cattle grazing fields in Brazil is larger than the entire landmass of Indonesia, or around 190 million hectares (Kompas, 9/4/2008).

The over 220 million inhabitants of Indonesia, with a growth rate of 1.3 percent per year concentrated in Java, have encouraged the higher rates of land conversion. Excessive exploitation occurs in Java and it is reflected in the shrinking amount of land owned by one household. Currently, only about 0.3 hectares land is owned by a household in Java, and 1 hectare outside Java on average.

Survei Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA, 2003) menemukan kenyataan bahwa tingkat pendapatan petani Indonesia yang memiliki luas sawah 0,5 ha kalah dibandingkan upah bulanan buruh industri di kota besar. Separuh rakyat Indonesia yang miskin hidup di pedesaan. Sebagian besar dari mereka berstatus petani gurem atau buruh tani. Menurut World Food Programme (2009), jumlah mereka yang miskin dan kekurangan gizi di Indonesia akan sulit keluar dari belenggu kemiskinan tanpa perubahan kebijakan signifikan.

Reformasi agraria

Terkait kebijakan, beberapa hal berikut perlu diperhatikan. Pemenang Hadiah Nobel, Theodore W Schulz, dalam buku *Transforming Traditional Agriculture* menerangkan konsep pertanian subsisten di negara berkembang sebagai sesuatu yang "rasional karena meminimalisasi risiko". Ia menganjurkan peningkatan produktivitas lewat teknologi baru yang memicu varietas unggul yang jadi landasan Revolusi Hijau. Dampaknya, di Asia tahun 1960-an dan 1970-an, berupa peningkatan produktivitas dan "lompatan besar" persediaan pangan nyaris seiring pertumbuhan penduduk.

Sayangnya, pada saat sama terjadi pemiskinan petani kecil. Tak heran Amartya Sen dalam *Poverty and Famines* (1981) menyimpulkan, persyaratan bagi pengamanan pangan masyarakat bukan pengadaan bahan pangan semata, tetapi aksesibilitas pada pangan bagi mereka yang miskin dan lapar. Aksesibilitas pada pangan terkait ketersediaan dan kepemilikan lahan pertanian. Hal yang mensyaratkan reforma agraria (land reform).

Selain itu, diperlukan kebijakan mengatasi menyusutnya lahan pertanian. Erosi yang menyebabkan hilangnya kandungan gizi tanah, pencemaran lingkungan, dan perubahan peruntukan dari lahan pertanian ke lahan nonpertanian adalah berbagai penyebab rusak atau punahnya lahan subur pertanian. Saat ini, menurut International Soil Reference and Information Centre, lahan subur bumi seluas Eropa Barat (305 juta ha) telah rusak berat. Sementara 910 juta ha lain dalam bahaya menjadi tak subur bila upaya menahan erosi dilakukan setengah hati. Indonesia sebagai negara tropis amat mudah dilanda erosi terutama jika hutannya tidak dilestarikan.

Ketika hutan dan akar pohon dimusnahkan, lahan subur ikut punah. Menurut data FAO (2008), setiap tahun sekitar 18 miliar ha hutan hujan tropis punah, dua pertiganya di Asia dan Amerika Selatan. Indonesia memberi kontribusi besar, sekitar 10 persen. Tak jarang, lahan subur dikorbankan untuk perluasan kota, pembangunan jalan, kawasan industri dan pertambangan. Penyebab lain punahnya lahan subur adalah pencemaran lingkungan dan penggunaan pestisida berlebihan. Bila "sistem-ekologi" tanah terus dibebani, suatu saat akan kehilangan daya regenerasi. Tiada resep dalam membendung punahnya tanah subur pertanian. Tiap negara harus mengembangkan strategi penggunaan lahan secara tepat. Tanah dan kualitasnya harus didata. Juga perlu diungkap penyebab-ekonomi dan sosial-dari meningkatnya erosi. Yang amat mendesak, mengupayakan terlaksananya pengelolaan lahan pertanian secara ramah lingkungan, dengan teknologi tepat guna, menanam tanaman yang telah teruji ketahanannya ratusan tahun, dan efisien menggunakan pupuk.

Drama punahnya lahan subur pertanian-yang di beberapa negara berkembang berujung pada kelaparan-meski diwarnai aneka ramalan suram, pada prinsipnya bisa diubah skenarionya. Banyak contoh membuktikan, asumsi optimistis itu bukan khayalan. Salah satunya dari Costa Rica. Dengan metode penanaman ramah lingkungan, tanpa pestisida, panen jagung melonjak dari 2.760 menjadi 3.680 kg/ha. Pelajaran yang bisa ditarik, saat petani terlibat dan yakin akan keberhasilan metode cocok tanam yang ramah lingkungan, hilangnya lahan subur bisa terhindarkan. Pada gilirannya, penghasilan petani miskin dipastikan naik.

A survey conducted by the Agrarian Reform Consortium (KPA, 2003) found that the income level of Indonesian farmers who owned 0.5 hectares of rice field was lower than monthly wages of industrial workers in large cities. Half of Indonesia's poor people live in rural areas. Most of them work as farm laborers. According to the World Food Program (2009), the number of those who are poor and malnourished in Indonesia will find it difficult to break free from the shackles of poverty without significant policy changes.

Agrarian Reform

*Related to policy, several points must be addressed. A Nobel Prize winner, Theodore W. Schulz, in his book *Transforming Traditional Agriculture*, explains the concept of subsistence farming in developing countries as a 'rational because it minimizes the risk'. He recommended increasing productivity through new technology to trigger prime varieties as the basis of the Green Revolution. As the result, in Asia during the 1960s and 1970s, we saw a significant productivity increase and 'great leap' in step with population growth.*

*Unfortunately, at the same time, many farmer laborers also experienced impoverishment. Amartya Sen in *Poverty and Famines* (1981) concluded the requirements for community food security are not only providing food, but also ensuring access to food for those who are poor and hungry. Accessibility to food is related to availability and ownership of agricultural land, which requires land reform.*

In addition, policy is required to overcome the depletion of agricultural land. Land erosion causing the loss of soil nutrients and pollution, and conversion from agricultural land to other land use are the causes of the depletion of agricultural land. Currently, according to the International Soil Reference and Information Center, 305 million hectares of fertile land in West Europe is deemed heavily damaged, while an additional 910 million hectares will become infertile without any effort to prevent land erosion. Indonesia as a tropical country is susceptible to land erosion, especially if we don't conserve our forests.

When forests and tree roots are destroyed, fertile land is destroyed. According to FAO data (2008), every year about 18 billion hectares of tropical forest become extinct, two-thirds are in Asia and South America. Indonesia provides a large contribution to this, about 10 percent. More often, fertile land is altered for urban development, road construction, and mining activities. Other causes of the fertile land extinction are pollution and excessive use of pesticides. If the ecological-system continues to be put under pressure, one day it will lose the ability to regenerate. There are no recipes to prevent this destruction. Each country must develop appropriate land use strategies. Land and its quality must be monitored. The causes (economic and social factors) of land erosion escalation must be revealed. Solutions include developing dry agricultural management using appropriate technology, planting crops which have proven resilience over hundreds of years, and utilizing fertilizers wisely.

The dramatic scenario of agricultural land death – which in a few developing countries leads to starvation – can be changed, despite the gloomy predictions. There are many examples that show that optimism is not misplaced. In Costa Rica, environmental friendly farming, without chemical pesticides, increased corn yields from 2,760 to 3,680 kg/hectares. What we can learn from this is that farmers who are involved and believe in the success of new agricultural methods, can prevent the destruction of fertile land. In the end, the income of poor farmers will increase.

INFO LEBIH LANJUT FOR MORE INFORMATION

Penulis adalah Direktur Eksekutif Indonesian Institute for Democracy Education, Wakil Pemred "Jurnal Sosial Demokrasi" dan Anggota Pokja Forum KTI Wilayah Maluku Utara / *The author is Executive Director of Indonesian Institute for Democracy Education, Assistant Editor "Jurnal Sosial Demokrasi" and Working Group member for Easter Indonesia Forum North Maluku*. Penulis dapat dihubungi pada / *He can be contacted at ivan.hadar@undp.org*

■ SLOW SAND FILTERS AND THE WASH PROGRAM

SETELAH 30 TAHUN Sekarang Saatnya Bercerai dengan Air Yang Mengandung Besi dan Mangan

AFTER 30 YEARS:

Now Is The Time Be Rid Of Iron And Manganese in Our Water Supply

oleh Ali Aliyuddin

Sekilas tentang Cendana Putih

Ada dinamika yang kental terasa ketika berkunjung ke Desa Cendana Putih, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara. Nurdin (45 thn) seorang warga di Dusun Karya Bakti mengenang saat-saat awal dibukanya Desa Cendana Putih sekitar tahun 1974. "Saya harus bersampan untuk pergi ke ibukota kecamatan demi mengambil ransum dan tunjangan hidup bulanan lainnya dari pemerintah," kenangnya.

Kedamaian hidup cukup terasa di Cendana Putih dengan kerukunan warga multi etnisnya meski di paruh akhir tahun 1990-an kerusuhan SARA (Suku, Agama dan Ras) mendera Palu-wilayah yang tidak begitu jauh dari desa ini. Desa seluas 7.300ha tersebut dihuni oleh 2.119 jiwa yang terdiri dari 574 Kepala Keluarga. Nuansa ke-Bhineka-an juga sangat kental mewarnai desa ini dimana dengan mudah ditemui beragam rumah ibadah-mulai dari Gereja, Masjid sampai Pura. Secara administratif Cendana Putih terbagi menjadi tiga dusun, yakni: Karya Bakti, Purwosari dan Mertasari.

Satu hal yang masih menjadi masalah mendasar desa ini selama 30 tahun terakhir adalah masalah air bersih. Dari 328 sumur warga yang ada, hanya 76 sumur yang airnya jernih, sisanya keruh dan berwarna coklat kekuningan. Hasil uji laboratorium oleh Dinas Kesehatan pada akhir 2009 memperlihatkan bahwa terdapat kandungan Besi dan Mangan cukup tinggi di sumber air bersih masyarakat Cendana Putih.

Program WASH

Pada 2008 Pemda Kabupaten Luwu Utara bersama UNICEF menjalin kerjasama untuk melaksanakan program WASH (Water, Sanitation and Hygiene). Program kerjasama ini memiliki target sasaran, antara lain: perbaikan cakupan air bersih masyarakat desa dan sekolah, promosi kesehatan dalam upaya perubahan perilaku di bidang sanitasi, serta peningkatan kapasitas stakeholder daerah dalam pembangunan sarana air bersih dan sanitasi. Mekanisme kerjasamanya adalah pemerintah kabupaten bersama masyarakat bertindak

An Overview of Cendana Putih

There is a dynamic atmosphere when you visit Cendana Putih village in Mappedeceng subdistrict, Luwu Utara district. Nurdin (45 years), one of villagers in the hamlet of Karya Bakti, was remembers when the village was established in 1974. "I had to take a dugout to go to the subdistrict capital to pick up the monthly subsidies provided by government," he told us.

Although in the 1990s, Palu, a city not far from Cendana Putih, suffered from ethnic, religious and race riots, it didn't impact upon the harmony of the people living in this village with its multi-ethnic and multi-religions inhabitants. Cendana Putih village occupies 7,300ha and has 2,119 inhabitants and 574 households. Its diversity is reflected in the various places of worship. This village is administratively divided into three hamlets: Karya Bakti, Purwosari and Mertasari.

For the last 30 years the people of Cendana People have suffered from bad quality drinking water. Only 76 out of 328 wells have good quality of water and the remaining wells are very poor quality. The water is very turbid and brown in color. Laboratory tests conducted by Health Department of Luwu Utara in 2009 identified that water consumed by Cendana Putih people from the dug wells contained high levels of iron and mangan.

WASH Program

Cooperation on the WASH (Water, Sanitation & Hygiene) Program between the District Government of Luwu Utara and UNICEF is ongoing since 2008. The goals and objectives of this program are to improve coverage of safe drinking water for communities and school; to promote hygiene behavior change-especially on sanitation-related issues; and to improve the capacity of related stakeholders on the development of community-based water and sanitation. Together with the community, the district government takes the lead, while UNICEF provides technical support and budget.

Cendana Putih was selected as one of eight villages in Luwu Utara to be a targeted area under this cooperation. In the first community plenary meeting, people requested a piping system as the solution to their problems of water supply. This request is commonly heard in the community when we begin to implement a water supply program. The question is, Did we instantly meet their request?

Through MPA/PHAST (Methodology for Participatory Assessment-Participatory Hygiene And Sanitation Transformation) the community was supported and involved in the process of planning, decision making,



sebagai pelaksana program sementara UNICEF berperan dalam penyediaan bantuan teknis dan anggaran kegiatan.

Cendana Putih menjadi satu dari delapan desa di wilayah Kabupaten Luwu Utara yang menjadi lokasi program kerjasama. Pada awalnya ketika Rembug Desa warga langsung saja mengusulkan sistem perpipaan sebagai opsi teknologi untuk mengatasi persoalan air bersih di desanya. Opsi yang jamak ditemui di masyarakat ketika berbicara tentang pembangunan sarana air bersih. Tetapi lantas apakah keinginan masyarakat tersebut langsung dipenuhi?

Melalui metode MPA/PHAST (Methodology for Participatory Assessment-Participatory Hygiene And Sanitation Transformation) masyarakat difasilitasi dan dilibatkan dalam setiap proses pelaksanaan program mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan sampai pemeliharaan. Masyarakat berperan sebagai aktor pembangunan, bukan penonton. Segala informasi terkait potensi desa terus digali oleh tim fasilitator pendamping. Artinya segala tahapan perencanaan, pelaksanaan maupun pemeliharaan program harus selalu berpijak pada kepentingan dan kemampuan masyarakat.

Pada tahap pelaksanaan program masyarakat didampingi oleh Tim SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) dan District Facilitator (DF) menyusun Rencana Kerja Masyarakat (RKM). Dalam RKM inilah diuraikan apa saja yang akan dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan kemampuan dan kondisi nyata di lingkungannya. Salah satu tools dalam MPA/PHAST adalah masyarakat diajak melakukan pendataan tentang kondisi sosial/ekonomi warga. Secara bersama-sama masyarakat menetapkan kriteria status sosial/ekonomi warganya yang kemudian dituangkan dalam sebuah peta sosial desa. Peta sosial ini akan memberikan data yang membuka Mata, membuka Hati dan membuka Pikiran. Dalam RKM itu pula masyarakat dapat mengatur kelompok kerja pada saat pelaksanaan konstruksi sarana.

Hal menarik lainnya dalam program WASH ini adalah masyarakat sama sekali tidak diberi upah saat melaksanakan tahapan program. Semangat Gotong Royong menjadi ciri khas dalam Program WASH ini. Anggaran yang ada hanya dialokasikan untuk penyediaan material dan peningkatan kapasitas stakeholder, termasuk Kader Desa. Proses yang berlangsung adalah pada setiap tahap pelaksanaan program, keterlibatan aktif Tim SKPD Kabupaten menjadi suatu hal yang tak terelakkan. Dalam kondisi dimana aparat pemerintah memfasilitasi masyarakat secara langsung dan intensif, kepercayaan terhadap aparat pemerintah di kalangan masyarakat semakin meningkat.

Aerasi dan Saringan Pasir Lambat (SPL)

Meskipun pada dasarnya Desa Cendana Putih bukan wilayah yang sangat rawan dalam hal ketersediaan sumber air. Karena hampir tiap rumah tangga memiliki sumber air dari sumur dangkal di pekarangan rumahnya. Namun sayangnya air yang dikonsumsi masyarakat itu berwarna kecoklatan dan berminyak. Untuk mengatasinya masyarakat telah menciptakan alat penyaring dan penjernih air secara sederhana dari susunan batu kali dan pasir. Hasil penyaringan alat ini mampu memberikan air bersih pada masyarakat. Hanya saja air bersih yang dihasilkan tersebut bertahan tidak lebih dari 1x24 jam dan sebatas untuk keperluan memasak saja karena terbatasnya kapasitas produksi yang dihasilkan alat penyaring tersebut.

Melalui serangkaian Rembug Desa sebagai bagian dari pelaksanaan Program WASH masyarakat menyepakati teknologi SPL yang dilengkapi dengan sistem Aerasi untuk diujicobakan sebagai solusi dari persoalan air bersih di desanya. Yang dimaksud Sistem Aerasi adalah menyentuhkan air sedemikian rupa dengan udara sehingga kandungan oksigen di dalam air dapat meningkat. Kandungan oksigen yang cukup di dalam air akan meningkatkan efisiensi proses flokulasi alamiah sehingga meningkatkan pula efisiensi pengikatan beberapa partikel logam berat seperti Besi dan Mangan. Saringan Pasir Lambat (SPL) yang dilengkapi dengan aerasi, selain dapat menyaring partikel-partikel tersuspensi dalam air, bisa menghasilkan proses flokulasi alamiah setelah jangka waktu pengoperasian tertentu. Flokulasi alamiah ini sangat membantu dalam mereduksi partikel-partikel terlarut di dalam air. Pada akhirnya partikel Besi dan Mangan ini dapat diendapkan secara gravitasi dan tersaring oleh media pasir yang ada.

Unit SPL itu sendiri terdiri dari material sederhana yang mudah didapat di desa. Material tersebut seperti: batu kali, pasir, semen, kawat kasa (yang biasa dipakai untuk pencegah nyamuk), pipa PVC, kran dan pompa air. Untuk perawatannya pun cukup mudah, dimana masyarakat hanya perlu mencuci batu kali dan pasir penyaring minimal sekali dalam 3 bulan atau tergantung pada tingkat kekeruhan air bakunya. Selain itu pada saat kondisi darurat,

operation and maintenance. In the development process the community is the actor, not a spectator. Facilitators explore all information related to the village's potential which means that every step of planning, implementation, operation and maintenance is based on the interests and capacity of the community.

During the implementation process, district facilitators hired by UNICEF and district government officers facilitate the communities to develop Community Action Plans (CAP). This document describes activities and action plans that community will implement based on their capacity and actual conditions in their village. One of the MPA/PHAST tools teaches the community about data collection on social and economic status. It is the community that determines the criteria. Results of the data collection are inputted into a social map of the village. Such a map opens the "eyes, hearts and minds" of the community about their conditions. Furthermore, in the CAP the community is able to manage the working groups prior to construction.

The other interesting thing in the WASH Program is that community does not get paid to implement the program. The spirit of Gotong Royong (mutual assistance) is the dominant characteristic of this program. Budget is only allocated to purchasing materials and improving the capacity of related stakeholders, including village cadres. The other key feature of this program is that district government officers are involved actively in each stage. This rebuilds the trust of community in the government.

Aeration and Slow Sand Filter (SSF)

Cendana Putih is not really one of the villages suffering drastically from the scarcity of water since nearly all households have their own water source/dug well. Nonetheless, the water they consume every day is not of good quality. It is very turbid, oily and brownish. To treat the poor quality of water, people in the village created a simple water filtering and purifying system. The filter, which consisted of stone and sand, provided the people with clean water. Unfortunately, the filtered water did not last long. No more than 24 hours later the water became oily and turbid again. The production capacity of the filter is so limited that it can only provide enough for cooking needs.

In a series of village consultations, part of program implementation, the community reached a consensus to implement a SSF system complete with aeration as a solution for their water source treatment. Aeration is a piping mechanism in which water is pumped into the air so that quantify of oxygen in the water will increase. More oxygen in the water will improve the efficiency of natural flocculation process. This process will result in better particle binding of heavy metals, such as iron and mangan. Besides filtering suspended particles in water, a SSF with aeration system can also produce natural flocculation after cycles of operation. Natural flocculation helps greatly in reducing dissolved particles in water. Finally, particles of iron and mangan are precipitated by gravitation and filtered by the sand in the filter.

The SSF unit consists of plain materials which are available in every village. Those materials are stone, sand, cement, wire netting (usually used as mosquito netting), PVC pipes, taps and water pumps. Maintenance of this system is considerable easy, people only need to wash the stone and sand once every three months, depending on the turbidity of the water. More significantly, the SSF unit is very useful for the people in Cendana Putih village during emergency situations, for instance, during floods.

Local Wisdom

Referring to the technology, SSF is not a brand new technology, proven by the fact that people in Cendana

seperti banjir, Unit SPL ini memberi andil sangat signifikan bagi masyarakat Cendana Putih dalam penyediaan air bersih.

Kearifan Lokal

Teknologi Saringan Pasir Lambat bukan hal baru. Warga Desa Cendana Putih telah menerapkannya selama hampir 30 tahun lebih. Yang menarik dalam Program WASH ini adalah bagaimana potensi yang ada di desa digali kemudian diterapkan secara optimal. Strategi ini akan menciptakan jaminan kesinambungan program karena pertama masyarakat telah mengenal teknologi yang diterapkan; kedua masyarakat dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan penting; ketiga masyarakat ditingkatkan kemampuannya dalam hal pengoperasian dan pemeliharaan sarana.

Teknologi Saringan Pasir Lambat ini sangat mudah digunakan karena semua bahan material yang dibutuhkan bisa diperoleh secara lokal. Dengan pemakaian material lokal ini, masyarakat dimudahkan dalam hal peningkatan jumlah sarana dan pemeliharannya. Bahkan masyarakat yang telah dilatih dapat mereplikasikannya di desa lain yang mengalami persoalan serupa.

Penerapan sistem aerasi dalam teknologi Saringan Pasir Lambat merupakan salah satu bentuk perpaduan inovasi tepat guna. Dikatakan demikian karena Sistem ini cukup sederhana tetapi memberikan hasil luar biasa, yakni air tidak lagi kembali berwarna kuning atau mengandung minyak meskipun air hasil saringan didiamkan beberapa hari bahkan beberapa minggulamanya.

Senyum Kebahagiaan

"Tidak perlu lagi kami pakai jeruk nipis untuk membersihkan kuku jari dan tidak malu bila kedatangan tamu karena piring dan alat makan kami tidak berwarna kekuningan lagi", kata Miliana (37 th) seorang ibu dua anak. Seperti layaknya di masyarakat tradisional, urusan domestik rumah tangga didominasi oleh kaum perempuan. Kelompok masyarakat inilah yang merasakan dampak dari kualitas air yang buruk. Sebelum ada Saringan Pasir Lambat ini ibu-ibu rumah tangga di Cendana Putih cukup direpotkan dengan perabot dapur yang tidak bisa bersih sepenuhnya, pakaian anggota keluarga yang cepat kusam, dan sebagainya. Di beberapa Kepala Keluarga malah ibu rumah tanggalah yang menentukan titik dimana unit SPL tersebut bisa dibangun di pekarangan rumahnya.

Ketut Suartana, Kepala Desa Cendana Putih, mengungkapkan bahwa pola yang diterapkan dalam Program WASH ini bisa menumbuhkan kebanggaan diri bagi warga masyarakat. Ini dimungkinkan karena aspirasi dan partisipasi warga sangat diperhatikan dan dihargai dalam setiap proses tahapan pelaksanaan program. Sebagai subyek dalam pelaksanaan program ini masyarakat Cendana Putih merasakan betul transparansi yang diterapkan, baik dalam hal perencanaan kerja maupun pengelolaan keuangan. Masyarakat dilibatkan sepenuhnya dalam proses ini melalui serangkaian Rembug Desa, Focus Group Discussion (FGD) serta dialog-dialog intensif dengan pemerintah daerah maupun UNICEF. Pada tahapan konstruksi masyarakat betul-betul dilibatkan dalam pengawasan kualitas dan kuantitas material yang dikirim ke desa melalui Panitia Pembangunan Air Bersih dan Sanitasi (PPABS).

Tantangan terbesar di awal pelaksanaan program WASH menurut Ketut Suartana adalah usaha untuk meyakinkan warganya bahwa tidak ada pengupahan bagi warga yang bekerja. Kondisi ini terbilang berat karena selama ini masyarakat sudah dibiasakan jika ada program pembangunan yang menghendaki partisipasi masyarakat selalu ada kompensasi berupa upah. Mengatasi hal itu sebagai Kepala Desa Ketut Suartana selalu menempatkan dirinya sebagai individu yang tidak berbeda dengan anggota masyarakat lain sebagai calon penerima manfaat. Dengan inisiatif seperti itu muncul perasaan kesamaan dan kesetaraan antara dirinya dengan anggota masyarakat lainnya sehingga pada akhirnya tercipta kepercayaan.

Kepercayaan masyarakat ini tidak disia-siakan oleh Ketut Suartana sebagai Kepala Desa dengan menerapkan transparansi dan keterbukaan dalam pengelolaan Program WASH ini. Secara terbuka dalam setiap kesempatan pertemuan dengan warga, Suartana akan menyampaikan apa saja hal-hal yang terkait dalam pelaksanaan Program WASH ini dan bagaimana program kerjasama ini harus dilaksanakan, termasuk masalah keuangan.

INFO LEBIH LANJUT FOR MORE INFORMATION

aliyuddin@gmail.com
ataa aliyuddin@unicef.org

Putih have been applying it for nearly 30 years. In this program the village's and community's potentials are being explored. Results of the exploration will be applied optimally in the future program implementation phase. Such a strategy could provide guarantee of program sustainability because of three things: firstly, the community acknowledges and comprehends the applied technology for themselves; secondly, the community is involved actively in every phase of initial decision making; and thirdly, this program improves the capacity of community either in operation or maintenance of the constructed facility.

The technology of SSF is very applicable since all materials are available in the local market. Therefore, the community can easily increase the number of facilities in the neighborhood and maintain the facility as well. Moreover, trained community members may apply their skills and replicate the technology in other villages that suffer from poor water quality.

The aeration system applied in SSF unit is considered integrated applicable technology. Why is this? Because this system is so simple to apply but able to provide marvelous results. The results as mentioned above show the system can produce filtered water which stays clear and clean for days.

Smile of Happiness

"We don't need limes anymore to clean our fingernails nor are we ashamed in front of our guests because our plates and kitchenware are yellow anymore", said Miliana, 37 years old and a mother of two. As it is commonly found in traditional communities, the women are responsible for domestic affairs in the household. Therefore, they most feel the effects of the poor water quality. Previously, the women were troubled when they found their kitchenware not completely clean, their clothes easily wrinkled and so on. In some households, the women made the decision to construct SSF units in their areas.

Ketut Suartana (the head of Cendana Putih village) explained that steps in the WASH Program helped improve pride among community members. This may be the case because in every step of program implementation, the aspirations and participation of the community were absolutely heard and respected. As the subjects of program implementation, Cendana Putih villagers spoke of the transparency they experienced in the planning process and financial management. The community was fully and actively involved in those processes through a series of public consultations (Rembug Desa), Focused Group Discussions, and other kind of dialogues in the community with district government and UNICEF. During the construction phase, community members through the Construction Committee (PPABS) were fully involved in supervising the quality and quantity of materials distributed to the village.

Suartana claimed that the most significant challenge in the beginning of WASH Program was how to convince his community members that this program did not provide any wages at all. The community had been accustomed to getting wages when involved in development programs. To overcome such situation, Suartana always put himself on the same footing as the other beneficiaries. His decision created equity and equality among the villages and was the basis of trust building.

Suartana, the charming and friendly head of the village, used his community's trust to accelerate WASH Program implementation. On every possible occasion, he always provided his community with updated information regarding the program, including financial issues.

Bank Dunia melansir dua laporan baru pada bulan Juni di kantor BaKTI di Makassar. Kedua laporan itu adalah Laporan Triwulan Perekonomian Indonesia dan Laporan Monitoring Global 2010: MDGs pasca krisis. Ini adalah pertama kalinya Laporan Triwulan Perekonomian Indonesia dilansir di luar kota Jakarta. Kedua kegiatan ini menarik perhatian banyak pihak yang ingin menyimak paparan para narasumber dan diskusi yang dilakukan setelah presentasi berlangsung dinamis. Informasi mengenai kedua laporan tersebut beserta tautan untuk mengunduh laporan ini adalah sebagai berikut.

In June, the World Bank launched two reports at the BaKTI facility in Makassar, the Indonesia Economic Quarterly: Continuity amidst volatility and the Global Monitoring Report 2010: The MDGs after the Crisis. This marked the first time an Indonesia Economic Quarterly report was launched outside of Jakarta. Both events attracted many participants eager to hear the speakers and the discussions after the presentations were dynamic. Information about the two reports and links to download them are below.



Perkembangan Triwulan Perekonomian Indonesia Indonesia Economic Quarterly Kesenambungan ditengah Guncangan Continuity amidst volatility

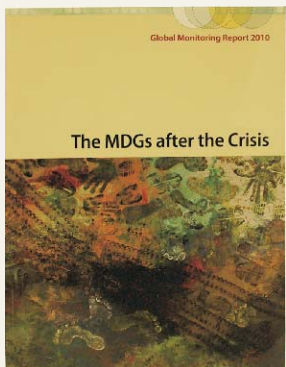
Bank Dunia meluncurkan Laporan Perekonomian Indonesia Triwulan yang terbaru. Laporan tersebut menyatakan bahwa perekonomian Indonesia terus mengkonsolidasikan kebangkitannya dari krisis ekonomi dan keuangan dunia. Berkurangnya anggaran belanja pemerintah awal tahun ini telah memperlambat perkembangan, namun permintaan sektor swasta sepertinya akan terus mendukung aktivitas.

- Pasar keuangan dunia yang tidak stabil telah mempengaruhi Indonesia pada bulan Mei lalu, tetapi perekonomian dan pasar uang dalam negeri terbukti kuat terhadap pergerakan aliran modal secara mendadak dan dalam jumlah besar.
- Laporan Triwulan ini juga menyatakan bahwa walaupun keadaan pasar sedang tidak stabil dan tidak menentu, perekonomian Indonesia akan terus menguat:
- Peningkatan dalam permintaan dalam negeri akan mendorong keuangan secara menyeluruh.
- Jumlah impor akan terus bertambah lebih tinggi dari jumlah ekspor. Hal ini didukung aktivitas-aktivitas impor dalam bentuk modal dan mesin berat. Keadaan ini akan mendukung peningkatan investasi dalam negeri yang kuat dan memperluas kapasitas perekonomian.
- Inflasi sepertinya akan terus meningkat pada pinjaman yang lebih tinggi, permintaan dan harga-harga komoditas. Menjadikan tarif listrik lebih baik mencerminkan akan ada dampak yang sedikit pada biaya energi.
- Pendapatan pemerintah bisa menjadi lebih tinggi dan defisit akan lebih kecil dari yang diprediksikan. Di awal tahun ini, pemerintah lemah sementara perkembangan dalam harga-harga perekonomian secara luas bisa jadi lebih cepat dari yang diperkirakan. Hal ini bisa mengangkat pendapatan.

The newest Indonesia Economic Quarterly released by the World Bank reports that Indonesia's economy continued to consolidate its recovery from the global economic and financial crisis. Slower government spending early in the year slowed growth, but private sector demand is likely to continue to support activity.

- Volatile global financial markets affected Indonesia in May, but the economy and local financial markets proved robust to sudden and large capital outflows. The Quarterly reports that even with this market volatility and the uncertainty surrounding developed economies' outlooks, Indonesia's economy looks set to continue to strengthen:
- Growth in domestic demand will drive the overall economy's acceleration.
- The current account will continue to decline as imports growth continues to outpace export growth, led by imports of capital and machinery imports, supporting the robust domestic investment growth and expansion in the economy's capacity.
- Inflation is likely to continue to rise on higher lending, demand and commodity prices. Making electricity tariffs better reflect the cost of power will have a very small impact.
- Government revenues may be larger, and the deficit smaller, than expected. Government spending was weak early in the year, while growth in economy-wide prices may be faster than expected, lifting revenues.

Laporan ini diterbitkan oleh Bank Dunia/ This report was published by the World Bank
www.worldbank.org/id



Laporan Monitoring Global 2010: MDGs Pasca Krisis Global Monitoring Report 2010: The MDGs after the Crisis

Sejak tahun 1990-an sampai terjadinya krisis ekonomi pada tahun 2008, negara berkembang, termasuk negara berpenghasilan rendah, telah membuat kemajuan besar dalam pembangunan manusia. Tetapi, krisis menyerang dua pendorong kemajuan MDG yang sangat penting: pertumbuhan yang lebih cepat dan penyampaian layanan yang lebih baik. Dampak yang terjadi jelas-jelas negatif karena parahnya resesi dan kecenderungan indikator pembangunan manusia untuk anjlok jauh lebih besar saat keadaan sedang buruk dibandingkan dengan peningkatan saat keadaan sedang baik. Namun efek asimetris ini merupakan perkiraan dari krisis di masa lalu, yang sering kali diakibatkan oleh guncangan internal, seperti kegagalan kebijakan domestik, konflik, dan kegagalan kelembagaan. Berlawanan dengan keadaan di masa lalu, krisis kali ini diakibatkan oleh guncangan eksternal, dan kebijakan serta kelembagaan di negara berkembang sudah sangat membaik selama 15 tahun terakhir. Selain itu, banyak negara yang tetap mempertahankan jaring pengaman sosial meskipun menghadapi penurunan pendapatan. Inilah penyebab mengapa dampak krisis kali ini terhadap MDG lebih ringan jika dibandingkan dengan krisis di masa lalu.

From the 1990s until the economic crisis in 2008, developing nations, including low-income countries, made huge progress in human development. However, the crisis had attacked very important two engines behind the MDGs progress: faster growth and better service delivery. The impacts are clearly negative because of the severity of the recession and the downwards trend of human development indicators is much greater when the situation is bad than the increase was when things were good. However, this asymmetrical effect is an estimate of the past crises, which are often caused by internal shocks, such as domestic policy failures, conflicts, and institutional failures. Contrary to the past situations, this time of crisis was caused by external shocks, and policies and institutions in developing countries have been greatly improved during the last 15 years. In addition, many countries still maintained a social safety net, even in the face of falling revenues. This is the reason why the impact of the crisis on the MDGs this time is less compared with the crises in the past.

Laporan ini diterbitkan oleh Bank Dunia/ This report was published by the World Bank
www.worldbank.org/id

Jika Anda ingin melansir sebuah laporan di BaKTI silakan menghubungi/If you would like to launch a report at BaKTI please contact :
Sherly (Client Response Officer), email : sheumasse@bakti.org

Bagi kota berpenduduk setengah juta orang, Manado memiliki satu juta mata untuk diperhatikan kesehatannya dan hanya satu klinik untuk perawatan mata. Dengan perawatan mata yang kurang memadai di ibukota provinsi Sulawesi Utara ini, kacamata dengan frame bulat tebal berwarna coklat sebagai alat bantu penglihatan yang unik mungkin dapat menjadi jawaban bagi ribuan penduduk untuk memiliki penglihatan yang jelas yang belum sebelumnya terasa mustahil.

Di Manado dan daerah pedesaan di sekitarnya, dimana jumlah tenaga dokter ahli mata terbilang kurang, kacamata yang dapat diatur sendiri (*self-adjusting*) adalah sebuah solusi yang menjanjikan. Dengan mengatur roda khusus pada alat suntik yang terdapat di gagang kacamata, pemakai dapat menambah atau mengurangi jumlah silikon pada lensa. Dalam beberapa menit, lensa kacamata dapat diatur untuk mengatasi masalah penglihatan, yang jika tidak diobati dapat mengurangi kualitas hidup.

Beberapa bulan sebelumnya, Ewa Wojkowska, salah satu pendiri dari organisasi nirlaba Kopernik, berkunjung ke Manado dengan beberapa kotak AdSpecs, kacamata yang dapat diatur sendiri, untuk didistribusikan di Manado dan desa-desa lain di sekitarnya. Tujuannya hanyalah untuk membantu mengembalikan penglihatan.

"Saya terhenyak melihat banyaknya orang tua yang membutuhkan namun sulit mendapatkan resep dokter untuk ukuran lensa kacamata yang dibutuhkannya," kata Wojkowska, seorang pekerja PBB asal Polandia dan Australia yang telah menghabiskan waktu sepuluh tahun bekerja dalam berbagai proyek pembangunan global. "Kacamata ini sebenarnya didesain untuk satu orang dan alat suntiknya harus dilepas setelah ukuran lensanya disesuaikan dengan pengguna, namun bagi beberapa orang, alat suntik ini tidak dilepaskan agar anggota keluarga yang lain dapat juga menggunakan kacamata ini dan menyesuaikan ukuran lensa dengan kebutuhan penglihatan mereka masing-masing."

Di salah satu desa, banyak orang yang kembali tersenyum setelah menggunakan kacamata ini dan merasakan manfaatnya, melihat dunia dengan jauh lebih baik.

Sebuah visi besar dunia adalah sesuatu yang menjadi roh bagi Kopernik yang mengambil nama dari Mikolaj Kopernik (Nicolaus Copernicus), seorang ilmuwan Polandia terkenal beberapa abad lalu yang menolak pendapat lama bahwa bumi adalah pusat alam semesta, dan mengubah cara manusia melihat planet ini dan tempatnya dalam alam semesta. Resmi berdiri tahun ini setelah menyusul beberapa pilot proyek global di tahun 2009, Kopernik memindahkan kantor utamanya dari New York ke Ubud, Indonesia. Bersama dengan pendiri Kopernik lainnya, Toshihiro Nakamura, Wojkowska bermaksud mengubah cara dunia memandang pembangunan dan bagaimana menjawab beberapa tantangannya.

"Permasalahan yang ingin kami angkat adalah bagaimana tantangan pembangunan yang sebenarnya dapat dihadapi oleh orang-orang yang sebenarnya, dan dijawab dengan cara yang lebih efektif," kata Wojkowska. "Walaupun terdapat teknologi luar biasa yang dapat mengubah hidup, kesemuanya itu belum mencapai mereka yang benar-benar membutuhkan. Ini terjadi sebagai akibat adanya distribusi dan biaya."

Jawaban yang ditawarkan Kopernik mengkombinasikan inovasi dan internet untuk menciptakan sebuah pasar global dimana berbagai organisasi di negara-negara berkembang



KOPERNIK: Membawa penglihatan dan ide-ide baik menjadi fokus

The Kopernik: Bringing eyesight and good ideas into focus

Oleh **Ewa Wojkowska**

For a bustling city of half-a-million people, Manado has a million eyes to care for and just one eye clinic to care for them. With adequate vision care lacking in the capital city of the province of North Sulawesi, a unique looking pair of thick brown-circled rim eyeglasses may be the answer to providing thousands of residents with their first chance to view the world with a clarity that hadn't imagined possible.

In Manado, and the surrounding rural villages where the lack of eye care specialists is even more profound, self-adjusting eyeglasses are a promising solution. By turning special wheels on the syringes on the arms of the glasses, the wearer can increase or decrease the amount of silicone in the lenses. Within a few minutes, the lenses can be adjusted to correct vision problems that otherwise would go untreated and severely diminish quality of life.

Months ago, Ewa Wojkowska, co-founder of the new non-profit organization Kopernik, traveled to Manado with boxes of AdSpecs, the self-adjusting eyeglasses, to distribute in Manado and surrounding villages. The effort was indeed eye-opening.

"I was struck by the large number of older people who needed yet lacked access to prescription glasses," said Wojkowska, a former United Nations worker and native of Poland and Australia who has spent a decade working on global development projects. "While the glasses are really designed for one person to use and the syringes that adjust the degree of correction should be removed once the glasses have been fitted, several people wanted to retain the adjusting function. This was so they could share the glasses with family members - who could then adjust the glasses to their own needs."

In the village, broad smiles beamed back at her as visually-impaired residents snapped on their glasses and enjoyed their new, grand vision of the world.

A grand world vision is something that permeates Kopernik down to its namesake, Mikolaj Kopernik (Nicolaus Copernicus), a famous Polish scientist who centuries ago disputed the long-held contention that the Earth stood at the center of the universe, forever altered the way humanity viewed the planet and its place in the cosmos. Officially launched this year after series of global pilot projects in 2009, Kopernik recently moved its headquarters from New York City to Ubud Indonesia. Along with co-founder Toshihiro Nakamura, Wojkowska and the group aim to change the way the world views development and how some of its greatest challenges are met.

"The problem we wanted to address was and remains - how can real development problems, faced by real people, be solved in a more effective way," said Wojkowska. "While amazing, life-changing technologies are out there, they're not reaching those that really need them. This is mainly as a result of two stumbling blocks - distribution and cost."

Kopernik's answer combines innovations and the Internet to create a global marketplace where organizations in developing countries can find solutions to

dapat menemukan solusi atas kebutuhan mendesak mereka, dan para pendukung di berbagai belahan bumi dapat menyediakan dana yang dibutuhkan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kopernik menjadi berbeda dengan organisasi lainnya dengan selangkah lebih maju dalam hal menghubungkan para donor dengan berbagai organisasi dan pengusaha yang bekerja di negara-negara berkembang. Dengan langsung memberi dukungan bagi para pencipta produk inovatif, Kopernik memberikan para inovator sebuah dasar untuk menjual dan mendistribusikan produknya. AdSpecs, atau kacamata yang dapat diatur sendiri, dibuat oleh Centre for Vision in the Developing World di Universitas Oxford.

"Melalui Kopernik, kami berusaha menjawab berbagai tantangan dengan memungkinkan mereka yang membutuhkan untuk mendapatkan produk ini melalui website dan menyediakan subsidi biaya untuk membeli dan mendistribusikan teknologi ini yang didapatkan dari donasi individu."

Model kerjanya adalah seperti ini: dalam situs webnya, Kopernik mengangkat beberapa teknologi maju yang berpotensi membantu mereka yang membutuhkan. Idenya untuk 'melontarkan' produk-produk yang kecil kemungkinannya untuk secara signifikan meningkatkan kesejahteraan penduduk tertentu. Begitu teknologi ini diangkat, kelompok lain dapat memasukkan proposal bagaimana mereka dapat menerima manfaat dari solusi atau produk tertentu tersebut. Publik dapat melihat proposal-proposal tersebut masuk dan memberikan donasi kepada siapa saja yang menurutnya paling layak untuk ditolong. Setiap proposal yang disajikan untuk publik termasuk informasi detail tentang bagaimana suatu produk nantinya akan digunakan dan berapa banyak orang yang akan memanfaatkannya.

Kacamata yang bisa disesuaikan sendiri ini juga merupakan salah satu produk yang ditawarkan Kopernik. Setiap produk yang ditawarkan adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Lampu tenaga surya Nova S201 dapat menghasilkan cahaya dengan pemanfaatan energi yang lebih efisien dan aman bagi masyarakat yang selama ini menggunakan lilin atau lampu minyak. Alat LifeStraw memiliki tuba yang dapat menyaring kontaminan berbahaya dari pasokan air minum yang tercemar. Q-Drum yang menyerupai ban plastik, memungkinkan orang-orang umumnya wanita untuk menggelindingkan 50 liter air minum di tanah daripada harus membopong wadah air pada jarak yang jauh.

"Masyarakat yang sehat di negara-negara yang sedang berkembang dapat dengan pasti menjadi lebih maju jika mereka memiliki akses untuk air bersih, kompor untuk memasak yang lebih efisien, dan pencahayaan yang bersih. Statistiknya luar biasa," kata Wojkowska.

Pada kenyataannya, lebih dari satu milyar orang di dunia-sekitar seperenam dari total populasi bumi-tidak memiliki akses untuk air minum yang aman. Air terkontaminasi menjadi penyebab penyakit diare, yang membunuh 4000 anak-anak setiap harinya. Satu dari empat orang tidak memiliki akses untuk tenaga listrik dan harus bergantung pada lampu berbahan bakar minyak untuk penerangan dan untuk memasak. Setiap tahun, jutaan orang mengalami luka parah atau bahkan meninggal dunia akibat kebakaran yang disebabkan lampu dan kompor minyak. Kompor yang lebih baik dan lampu tenaga surya dapat secara drastis menurunkan atau bahkan menghilangkan ketergantungan pada minyak dan bahan bakar kayu yang kerap digunakan untuk penerangan dan memasak, tambah Wojkowska.

Kopernik memungkinkan publik untuk mengikuti perkembangan setiap proposal. Masin-masing proposal ditampilkan dalam situs web organisasi ini dan diikuti dengan sebuah bar yang menunjukkan berapa banyak uang yang telah dikumpulkan untuk mencapai tujuan dari sebuah proposal. Kebanyakan dari proposal yang ada membutuhkan beberapa ribu dolar untuk mencapai tujuan mereka. Sebuah proposal untuk pengadaan kacamata yang dapat disesuaikan sendiri untuk membantu keluarga-keluarga di Sri Lanka dapat membutuhkan biaya setidaknya sebesar 5000 dolar Amerika.

Juga terdapat lebih dari selusin proposal yang saat ini tengah dicari sumber pendanaannya yang bervariasi dalam hal besaran dan cakupan. Beberapa proposal telah mendapatkan pendanaan dan teknologinya telah didistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan.

some of their most pressing needs, and supporters around the world can provide the funding necessary to answer those needs. Kopernik differs from other organizations by going a step beyond linking financial donors with organizations and entrepreneurs serving developing countries. By directly injecting product innovators into the process, Kopernik allows the innovators an additional platform for sale and distribution. The AdSpecs self-adjusting eyeglasses are developed by the Centre for Vision in the Developing World at Oxford University.

"Through Kopernik, we are addressing these challenges by enabling those who need the products to access them through our Web site and subsidising some of the cost of the purchase and distribution of the technology through individual donations."

The model works like this: Kopernik features on its site advanced technologies that have the best potential for helping in-need populations. The idea is to "leapfrog" products that are less likely to significantly improve the well-being of a particular population. Once the technologies are featured, different groups can submit proposals how they can benefit from a particular product or solution. The public can view the proposals and donate money to the ones they think are the most worthy of support. Each proposal presented to the public includes detailed information on how the product will be used and how large a population it will service.

The self-adjusting eyeglasses are just one of Kopernik's menu of products. Each seeks to fulfill basic human needs. The Nova S201 solar lantern can provide a safe, affordable and efficient light source to populations that often rely on candles or kerosene lamps. The LifeStraw provides a compact tube that filters harmful contaminants from tainted drinking water supplies. The Q-Drum, which resembles a plastic tire, allows people-typically women-to roll 50 liters of drinking water on the ground rather than carrying heavy containers of water over long distances.

"The health of people in the developing world can certainly be improved if people have improved access to safe water, more efficient cooking stoves and clean lighting. The statistics are staggering," said Wojkowska.

In fact, more than one billion people around the globe - about one sixth of the total population - do not have access to safe drinking water. Contaminated water is the leading cause of diarrheal disease, which kills 4000 children daily. What's more, one in four people do not have access to electricity or proper lighting, and must rely on kerosene and solid fuels for lighting and cooking. Every year millions of people are severely burned or killed by such lamps and stoves and suffer from severe respiratory illness. Improved cooking stoves and solar lights can drastically reduce or even eliminate the reliance on kerosene and solid fuels for cooking and lighting, said Wojkowska.

Kopernik allows the public to follow each proposal's progress. Each one is displayed on the organization's Web site and is accompanied by a progress bar displaying how much money has been raised toward each proposal's goal. Most of the proposals require a few thousand dollars to reach their goal. One proposal to deliver the self-adjusting eyeglasses to aid displaced families in Sri Lanka would require less than \$5000 USD.

There are more than a dozen proposals in the funding stage, and range in size and scope. Several proposals have already been completely funded and the technologies distributed to the communities in need.

INFO LEBIH LANJUT FOR MORE INFORMATION

Kunjungi website Kopernik/Visit the Kopernik website
www.thekopernik.org



Q-drum

Source: The Earth Awards



Air Sudah Dekat, Sehat pun Jadi Mudah!

When water sources are closer, being healthy is easier!

Oleh Abdul K.S.Naser



Air adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia di muka bumi ini. Tanpa air, manusia tidak akan mampu hidup lebih lama. Kekurangan beberapa persen saja, sudah membuat badan lemas, lain halnya dengan makanan. Tanpa makanan manusia masih bisa hidup beberapa minggu ataupun bulan, tapi tanpa adanya air, manusia hanya mampu bertahan hidup hanya beberapa hari saja.

Indonesia memang negara perairan, keberadaan air semestinya sangat melimpah ruah, sampai kadang kita mengabaikan keberadaannya. Tapi sekarang tidak lagi, kebutuhan manusia akan air kini semakin meningkat diikuti dengan pertambahan penduduk yang cukup tinggi.

Menurut Word Commission on Water, diperkirakan tahun 2025 sekitar 2,7 miliar manusia di muka bumi ini akan kekurangan air jika tidak dilakukan upaya nyata dalam menyikapi kelangkaan air. Penebangan liar, penambangan liar, pencemaran sumber air adalah beberapa penyebab terjadinya kelangkaan air saat ini.

Beranjak dari permasalahan diatas, CARE Indonesia bersama Pemerintah Sulawesi Selatan dengan pendanaan dari CIDA, bahu membahu membangun sistem air bersih untuk masyarakat melalui pendekatan partisipatif dalam program SWASH (Sulawesi Water and Sanitation Hygiene). Dengan menggunakan opsi teknik gravitasi perpipaan, penyediaan air bersih untuk masyarakat diupayakan. Masyarakat berperan aktif menyusun perencanaan, tanpa mengenal lelah melaksanakan pembangunan dan memonitoring sarana air bersih dengan pendekatan Community Management Approach-CMA. Pelaksanaan konstruksi dilakukan secara bergotong royong, kemudian air tersebut dialirkan ke setiap rumah penduduk. Masyarakat bergotong royong meski mereka harus menempuh jarak 7-17 km tanpa dibayar upah sepeser pun.

Desa Gantarang Matinggi dan desa Uludaya Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan dua lokasi yang mampu mengimplementasikan program ini secara mandiri dan partisipatif. Di bawah Badan Pengelola Air Bersih dan Sanitasi (BPABS) yang bekerja sama dengan Pemerintah Desa setempat, sambungan air bersih mampu dikembangkan, bahkan melebihi target. Sambungan ini mengikuti jumlah pertambahan rumah dan jumlah penduduk di desa tersebut serta menyambungkannya ke desa tetangga. Sambungan air bersih ini akan dilakukan tetapi dengan persyaratan masyarakat harus membangun jamban terlebih dahulu.

Manajemen keuangan BPABS pun dilakukan secara akuntabel dan transparan dengan menciptakan kartu pembayaran air untuk semua pengguna air bersih. Di setiap pertengahan bulan, masyarakat diwajibkan membayar iuran yang telah disepakati melalui musyawarah warga yang disebut Rembug Desa dengan kisaran tiga ribu sampai lima ribu setiap bulannya kepada Seksi Iuran BPABS dan selanjutnya disetorkan ke Bendahara. Jika ada penunggakan selama lebih dari sebulan, maka Kepala Desa bersama BPABS akan menagihnya langsung ke rumah. Dengan cara ini,

Water is essential for human beings. Without water, humans are not able to live. Even a reduction of a few percent weakens the human body significantly. Without food, a human can survive for few weeks or months, but without water, the human body can only survive for a few days.

Indonesia is well known as a maritime nation; water is abundant, to the point that sometimes we ignore it. But now it's different. The need for water is increasing as the population increases.

The World Water Commission estimated that in 2025 about 2.7 billion human beings on earth will experience water scarcity if there is no real attempt made to anticipate this issue. Illegal logging and mining and water pollution are some of the causes of scarcity today.

Responding to the problem above, CARE Indonesia and the Government of South Sulawesi, with financial support from CIDA, developed a clean water system for the community using participatory approach through a program called Sulawesi Water Sanitation and Hygiene (SWASH). By using a gravitation piping technique, the program provides clean water for communities. The community actively develops the construction plan and actively participates in construction and monitoring of the utilization of the system, all within the framework of a community management approach. The construction is undertaken in joint and mutual cooperation, enabling clean water to be piped to each house. The community works hard and spiritedly even if they had to walk for around 7 to 17 km and received no payment for the work.

Gantarang Matinggi and Uludaya villages in Maros district, South Sulawesi province, are two locations that were able to implement the program self-sufficiently and in a participatory manner. Under the Sanitation and Clean Water Management Board and village government, clean water management has been developed and expanded to beyond the target population. The clean water pipe construction was expanded on the community constructed toilets in their own houses.

Financial management of the Sanitation and Clean Water Management Board is conducted in an accountable and transparency way by providing payment cards for all the clean water users. Every month, community members are required to pay a fee for clean water utilization ranging from three to five thousand rupiah. The fee was decided through village discussion. A unit of the Board then forwards the payment to the treasurer. For excess use, the head of the village and the

masyarakat malu jika sampai didatangi oleh Kepala Desa hanya karena penunggakan iuran.

Kelancaran pembayaran iuran air bersih dari tahun 2008 sampai saat ini sudah mencapai angka lebih dari Rp 13 juta di rekening BPABS. Dengan jumlah uang tersebut, mereka mampu merencanakan pengembangan sistem penggunaan air dengan menggunakan alat meteran air seperti layaknya PDAM di kota-kota. Hal ini untuk menjamin efektifitas penggunaan dan pemetaan distribusi air bersih kepada semua penduduk. Jika ada rumah yang menggunakan air lebih dari 40 L/H/Orang dalam perhitungan bulan maka mereka berkewajiban untuk membayar lebih sesuai dengan penggunaannya karena telah melampaui batas kebutuhan rumah tangga. Dalam waktu dekat ini, masyarakat Uludaya dan Gantarang Matinggi akan membangun secara mandiri intake (pengangkat air) tambahan, dengan desain bangunan yang sama, untuk mengantisipasi peningkatan kebutuhan air di masa yang akan datang. Beberapa waktu lalu BPABS Gantarang Matinggi sudah mampu melakukan perbaikan sistem sarana air bersih dengan menggunakan iuran air tersebut secara mandiri tanpa bantuan Pemda ataupun CARE. Cita-cita mereka tak lebih dari ingin menciptakan sistem pengelolaan air bersih layaknya Perusahaan Daerah Air Minum / PDAM.

Untuk menjaga kelestarian sumber air, masyarakat dan Pemerintah Desa setempat mencanangkan pelarangan penebangan liar di sekitar sumber air dan menuangkannya dalam Peraturan Desa. Dengan adanya air, masyarakat berlomba-lomba untuk meningkatkan derajat kesehatan keluarga mereka masing-masing dengan membangun jamban keluarga, membiasakan mencuci tangan pakai sabun, mengolah air minum, membuat tempat sampah secara sederhana dan membuang sampah pada tempatnya, serta memperbaiki saluran pembuangan air limbah rumah tangga dengan baik dan benar yang dirangkum dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Kelompok perempuan pengguna air bersih

Program SWASH ini juga membentuk kelompok perempuan pengguna air bersih (Women User Group /WUG) SWASH yang berjumlah 10 kelompok berdasarkan Kelompok Dasa Wisma yang ada pada setiap desa. Monitoring partisipatif Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dilakukan oleh ketua kelompok terhadap anggota kelompoknya secara berkala dengan menggunakan pendekatan multi level marketing. Setiap ketua membawahi dan memonitor 10 perempuan di 10 rumah yang berbeda dan berdekatan. Ini berarti sekitar 100 rumah termonitor perkembangan PHBSnya serta kondisi fasilitas sarana air bersihnya oleh kelompok perempuan pengguna air bersih secara partisipatif dan berkala. Secara langsung, setiap bulan mereka melakukan monitoring dan penyuluhan ke anggotanya dalam bentuk kunjungan ke rumah (*home visit*) Dalam kegiatan ini, mereka melakukan monitoring menggunakan buku panduan WUG yang didalamnya terdapat kolom tabel observasi dan informasi PHBS. Hasil praktiknya dituangkan dalam peta sosial dengan simbol-simbol yang telah disepakati dalam menggambarkan PHBS secara keseluruhan.

CARE Indonesia juga membantu masyarakat dalam peningkatan akses sanitasi keluarga dengan memberikan dana pembangunan sanitasi dengan jumlah dana berkisar Rp 19 juta-Rp 22 juta dalam program Dana Bergulir Sanitasi. Dana bergulir dilakukan dengan berbagai rencana pembayaran, bisa perbulan, pertiga bulan, bahkan per enam bulan / per musim panen tiba. Dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010, pengembalian dana bergulir sanitasi sudah dapat dikembangkan ke sektor ekonomi, dengan sistem pinjaman usaha kecil menengah. Dengan dana ini, perempuan dapat berkreasi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga secara berkelompok. "Karena ada air, waktu kami jadi lebih banyak, tidak perlu lagi ambil air jauh-jauh dan mengantri. Kami bisa bantu suami di sawah, membuat prakarya kelompok wanita seperti keripik pisang, manisan pepaya, kue bajak yang dijajakan di sekitar kampung dan sekolah" jelas salah satu dari kelompok perempuan.

Prakarya lainnya di kelompok wanita pengguna air bersih SWASH Gantarang Matinggi adalah 'Dapok' atau tungku masak dengan menggunakan campuran abu sekam padi, tanah liat dan remasan daun kapuk. Hasilnya dijual ke masyarakat baik di dalam desa maupun di luar. "Semua berkat ada air, air sudah dekat, kami pun bisa lebih berkreasi dan bersosialisasi. Dulu waktu tidak ada air, tidak ada yang tahu dimana itu Desa Gantarang Matinggi, sekarang sudah banyak yang berdatangan ke desa kami, tidak hanya untuk kegiatan jual beli tapi juga kunjungan studi banding," jelas Ibu Hamrah, istri dari Ketua BPABS setempat.

'Sahabat Care'

Kegiatan promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat juga dilakukan di sekolah

board members directly go to the user, ensuring payment is made.

The amount of money earned from clean water fees since 2008 is about 13 million rupiah. With the amount of money, the community is able to plan development of the water utilization system using metering taps. This is to ensure the efficiency of the water distribution. If a user uses more than 40 liters per day per person, then they have to pay more as it exceeds the set limit for their household needs. In the near future, people in Uludaya and Gantarang Matinggi village will construct additional intake facilities, using the same construction design, to anticipate the increase in demand. The Sanitation and Clean Water Management Board is now able to maintain the water system using this money. Their dream is to manage the clean water system just like the regional drinking water companies manage their enterprises.

To preserve water resources, the community and local village government conducted patrols to monitor and prevent illegal logging around the water source area and created a Village Regulation for this. Provided with better access to clean water, the local community is now doing their best to improve their families' health. They build toilets in their house, get used to washing their hands with soap, cook the drinking water, make simple trash containers and put waste in them, and improve the waste water drains.

Water User Women's Groups

Ten women's groups for water users were also established under the SWASH Program based on the Dasa Wisma groups in each village. Participatory Monitoring for Clean and Healthy Living Behavior is conducted regularly by group leaders using a multi level marketing approach. Each group leader oversees and monitors her members in ten different houses. This means there are approximately 100 houses which are monitored regularly by the group for clean and healthy living behaviors and clean water facilities. Monthly monitoring and consultations are also conducted using a handbook developed by the group. The book contains observation tables and other information related to clean and healthy behavior. The result of these practices is then documented in a social map using symbols to describe the clean and healthy behavior.

CARE Indonesia also helps local community to improve access to family sanitation by providing financial support ranging from 19 million to 22 million rupiah in the form of Revolving Funds for Sanitation. Various payment plans are attached to the fund requirements: monthly, quarterly, per semester or during harvesting season. Funds from 2008 to 2010 are now revolved to support activities in the economic sector. Using the funds, women's groups can be more creative in improving their family incomes. "As clean water is available in our house, now we don't have to walk far for water therefore we have more time to spend with family. We can help our husbands working in the rice fields; we can make banana chips and fruit sweets and sell them in our children's schools and around the village," one of the women's group's members explained.

Other home industry activities are conducted by the women's group in Gantarang Matinggi village. Dapok is a stove made from husk remains, clay, and kapok leaves. The stoves are sold within the village and surrounding areas. "It's all because we have better access to clean water and thus have more time to be creative and socializing. A long time ago, no one knew about Gantarang Matinggi village. Nowadays many people come to our village, not only for trading, but also for comparative studies," said Hamrah, the wife of the head of the Sanitation and Clean Water Management Board.

dengan pendekatan anak ke anak (*child to child*), dimana proses pembelajaran PHBS dilakukan melalui proses yang menyenangkan dan sederhana serta diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Masih dengan konsep multilevel marketing siswa dibagi dalam beberapa kelompok 'Detektif PHBS' yang mencari 'Sahabat Care'. 'Sahabat Care' adalah sahabat yang peduli terhadap lingkungan dan sesama dalam mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat. 'Sahabat Care' dibentuk berdasarkan wilayah dimana mereka tinggal, sehingga mudah bagi anak-anak untuk memonitoring anggotanya dengan mengisi kolom tabel observasi PHBS. Hasilnya pun akan di rekam oleh guru Penjaskes dan disampaikan di setiap hari Senin saat upacara sekolah. Dengan cara ini, anak-anak pun berlomba-lomba untuk mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat seperti membuang sampah pada tempatnya, menggunakan jamban, dan selalu mencuci tangan pakai sabun. Pendidikan ini pun disampaikan oleh anak ke keluarganya dalam bentuk poster PHBS yang diwarnai oleh siswa melalui beberapa pertanyaan praktis mengenai PHBS yang harus dijawab bersama orang tua mereka. Guru dan kelompok 'Sahabat Care' berkewajiban memonitor perkembangan PHBS di setiap rumah siswa dalam kunjungan rumah secara berkala.

Dampak dari program ini adalah anak-anak dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan baik tanpa harus izin sakit, angka sakit karena penyakit bawaan air menurun, keluarga jadi sehat, anak jadi cerdas, ibu pun jadi senang.

INFO LEBIH LANJUT FOR MORE INFORMATION

CARE SWASH Makassar
Email: abdul_naser@careind.or.id

'Friends of CARE'

Promoting Clean and Healthy Living is also conducted in several schools using a child-to-child approach, where the learning process is simple, fun, and integrated with the school curriculum. Still using the multilevel marketing concept, students are divided to several groups of Clean and Health Living Detectives to search for 'Friends of CARE'. 'Friends of CARE' are students who care for the environment and those who practice Clean and Healthy Behavior. 'Friends of CARE' is based on the region where they live, so it is easy for children to monitor members by filling in observation tables. The result is submitted to the Sports teacher to be announced every Monday morning. In this way, children are excited about practicing clean and healthy living activities, for example, always disposing of waste in the trash can and washing hands using soap. This education is passed to the students' families in form of posters made by the children. Teachers and Friends of CARE groups are required to monitor the progress of clean and healthy living practices in their own houses and visit members' houses regularly.

The impact of this program is that children participate in the learning process in school properly because numbers of days off due to illness decrease. They are now smarter and healthier, and their mothers are very happy.

FORUM KAWASAN TIMUR INDONESIA EASTERN INDONESIA FORUM



Forum Kawasan Timur Indonesia (Forum KTI) adalah Forum yang bersifat independen dan terbuka yang secara aktif mendorong dan mengembangkan kemitraan para pihak serta mendorong inovasi sosial dalam menjawab tantangan pembangunan di Kawasan Timur Indonesia. Forum ini dibentuk pada tahun 2004 dan berupaya mendukung efektivitas dan keberlanjutan pembangunan yang berbasis pengetahuan dan kerja sama antar pihak.

Anggota Forum KTI berasal dari unsur pemerintah, legislatif, akademisi, organisasi non pemerintah, dan sektor swasta yang terlibat dalam pembangunan di 12 provinsi di wilayah Papua, Nusa Tenggara, Maluku dan Sulawesi.

Forum KTI berfungsi dan berperan menjalin hubungan multi-pihak dan memfasilitasi upaya berbagi pengalaman dalam menciptakan perubahan positif dan solusi cerdas dalam mengatasi berbagai masalah pembangunan Kawasan Timur Indonesia.

The Eastern Indonesia Forum (Forum KTI) is an independent and open forum which actively encourages and develops stakeholder partnerships and drives social innovation to answer development challenges in eastern Indonesia. The forum was established in 2004 and supports development effectiveness and sustainability based on knowledge and stakeholder cooperation.

Members of Forum KTI come from the government, legislative, academic, NGO, and private sectors and are involved in development in the 12 provinces of Papua, Maluku, Nusa Tenggara and Sulawesi.

Forum KTI's function and role is to facilitate multi-stakeholder relationships and sharing of experiences to achieve positive change and find smart solutions to overcome the development issues in eastern Indonesia.

Forum Kawasan Timur Indonesia Wilayah

Papua Barat

Johanes Paulus Koromath, SE
Kantor Pusat Pemberdayaan Fiskal dan Ekonomi Daerah (P3FED UNIPA)
Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari
Papua Barat-98314
T./F. 0986 - 214993
kormath.anis@gmail.com

Maluku Utara

Aziz Marsaoly
Pusat DIAHI
Jl. Kayu Manis Tabahawa No.9
Kelurahan Santiong, Ternate
Maluku Utara
T./F. 0921 - 326733
pusatdiahi@gmail.com

Papua

Drs. Samuel J. Renyaan, M.Sc
Universitas Cendrawasih Papua
Kampus UNCEN, Waena
Jayapura
Papua
T./F. 0967 - 572108
samrenyaan@yahoo.com

Gorontalo

Aryanto Husain, MSI
(Bappeda Provinsi Gorontalo)
Jl. Sapta Marga Botu
Kota Gorontalo
Gorontalo
T. 0435 - 831586 F. 0435 - 831587
ariie04@yahoo.com

Sulawesi Tengah

Eva Susanty
Kelompok Perjuangan Kesetaraan Perempuan Sulteng (KPKPST)
Komp. BTN Tavanjuka Mas Blok C/1
Palu
Sulawesi Tengah
T./F. 0451 - 487052
kpkpst_paluu@yahoo.com

Sulawesi Selatan

Drs. Diagusta B. Randa, MSI
Bappeda Provinsi Sulawesi Selatan
Jl. Urip Sumoharjo No.269
Makassar
Sulawesi Selatan
T.0411 - 453486 F. 0411 - 453869
agusta_randa@yahoo.com

Sulawesi Utara

Lily Djenaan/ Vivi George
Yayasan Swara Parangpuan (SWAPAR)
Kantor KAPET Manado
Jl. Diponegoro No.51, Manado 95112
Sulawesi Utara
T. 0431-846685 F. 0431-834564
swaraparangpuansulut@hotmail.com

Sulawesi Tenggara

Mitzan
Yayasan Cinta Alam (YASCITA)
Jl. Laute III No.9, Kendari
Sulawesi Tenggara 93111
T./F. 0401 - 322381
ftktsultra@yahoo.com

Sulawesi Barat

Kahar Ali Nur
Lembaga Penelitian Analisis Sosial dan Lingkungan (L-PAS-L)
Pakkabatang Kanang Kel. Amassangan
Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar
Sulawesi Barat
T./F. 0428 - 22422
kaharftktsulbar@gmail.com

Nusa Tenggara Barat

H.M. Rosikhan, SE
Pusat Penelitian Bahasa dan Kebudayaan UNRAM (P2BK UNRAM)
Jl. Pendidikan No.37 Mataram
Nusa Tenggara Barat
T./F. 0370 - 623207
rosikhan_abdurrahman@yahoo.com

Nusa Tenggara Timur

Johannes Melky Subani
Sekretariat Bersama NTT (Sekber NTT)
Jl. Polisi Militer No.2 Kupang
Nusa Tenggara Timur
T./F. 0380 - 831712
johnsekber@yahoo.com

Maluku

Michael Siahaya
Bappeda Provinsi Maluku
Sekber Aula Bappeda Provinsi Maluku Lt. 3
Jl. Pattimura No. 1, Ambon
Maluku
T./F. 0911 - 349423
michaelsiahaya@yahoo.com

■ SULAWESI UTARA

Oleh **Vivi George**

Severapa pentingkah kita duduk bersama untuk peduli akan bahaya perdagangan manusia (trafficking) yang menjadi isu besar masyarakat Sulawesi Utara dari tahun ke tahun? Perdagangan manusia sebagai bentuk kejahatan kemanusiaan semakin marak terjadi, dimana umumnya korban diperlakukan dengan cara dipaksa, ditipu, disekap dengan berbagai unsur kekerasan seperti kekerasan fisik, seksual, psikologi dan melanggar hak kebebasan manusia.

Forum Kawasan Timur Indonesia (FKTI) Wilayah Sulawesi Utara, bekerja sama dengan Yayasan BaKTI dan Swara Parangpuan Sulut menggagas pertemuan multipihak mengenai penanggulangan trafficking di Sulawesi Utara pada tanggal 20 Mei 2010 di kantor BKKBN Provinsi Sulut, Manado. Tujuan diskusi multi pihak ini adalah untuk menyatukan persepsi berbagai pihak dalam penanggulangan perdagangan orang, mendorong para pihak melakukan pendampingan, dan mengaktifkan lagi Layanan Terpadu Berbasis Masyarakat bagi korban trafficking.

Kerjasama dan komitmen para pihak sangat penting seperti Pemerintah, Kepolisian, masyarakat dan LSM. Hal ini dinyatakan oleh Kepala Unit UPPA (Unit Pelayanan Perempuan dan Anak) Polda Sulut, AKP Nony Sengkey bahwa kasus trafficking di Sulut bagaikan gunung es. Fenomena kasus trafficking lebih jauh angkanya dari angka yang sudah ada.

Pelaku trafficking memanfaatkan posisi rentan korban yang berasal dari keluarga ekonomi lemah, putus sekolah, keluarga broken home, serta trend budaya orang Sulut "lebih baik kalah nasi dari pada kalah aksi". Korban diajak dan ditipu oleh pelaku untuk bekerja di restoran, café, pub ataupun di salon-salon kecantikan dengan gaji yang tinggi dan fasilitas yang menyenangkan.

Dalam investigasi yang dilakukan Pihak Polda Sulut, korban direkrut pelaku dari desa-desa asal dan ditampung di Manado atau di Bitung selanjutnya menuju tempat tujuan (penerimaan) melalui Pelabuhan Bitung (via laut) dan Bandar Udara Sam Ratulangi (via udara). Temuan lainnya adalah setiba di daerah tujuan, umumnya korban dieksploitasi seksual (berawal sebagai ladies di bar) dan dari segi usia korban dipalsukan dalam tanda pengenal. Belum lagi untuk menghilangkan identitas yang sebenarnya, korban diharuskan menggunakan nama samaran. Yang sangat



important is it to sit down together and discuss the issue of trafficking issue as it becomes a greater problem each year in North Sulawesi? Trafficking is a crime against humanity which is on the increase, where victims are usually forced, deceived, locked up, and experience physical, psychological, and sexual harassment, and many other violations to human rights.

The Eastern Indonesia Forum North Sulawesi Region in collaboration with BaKTI and Swara Parangpuan initiated a multi-stakeholder discussion about trafficking prevention in North Sulawesi on May 20, 2010 at the office of BKKBN North Sulawesi Province. The aim of the meeting was to achieve better understanding of trafficking prevention and to encourage related institutions to support Integrated Services for Trafficking Victims.

Collaboration and commitment from related institutions including government, and police department, as well as communities and NGOs are very important. As stated by the Chief of Women and Children's Services, North Sulawesi Police Department, AKP Nony Sengkey, trafficking cases in North Sulawesi are like an iceberg because the number of trafficking cases recorded by the police department is much lower than the true number of cases.

Traffickers usually manipulate victims who come from broken homes, poor families, or who have dropped out of school. They deceive their victims and promise them that they will work in restaurants, cafés, pubs, or in beauty salons with higher salaries and nice conditions.

Based on their investigation results, the North Sulawesi police department says most of the victims are recruited in their hometowns in rural areas and transported to Manado or Bitung. Soon after arriving they are sexually exploited. Their ages are falsified and they are forced to use a different name. They are locked up and prohibited from receiving phone calls, and are closely monitored when they go to other places, for example, to shop. They are tricked into debt on the way to their destination, by being told they must pay for clothes and airfare. For delays, they have to pay fines. They are also forced to drink alcohol and escort clients.

memprihatinkan, korban disekap di tempat kerja, ada pelanggaran terima telpon, dan saat bepergian dipantau. Pelaku biasanya dijanjikan posisi yang lebih baik. Tahun 2010 gebrakan memulangkan 18 korban dari Papua. Ini menjadi pelajaran bagi para Germa bahwa aksi mereka menjadi perhatian aparat polisi yang telah lebih serius menanggulangi perdagangan orang.

Memutuskan Mata Rantai?

Perdagangan manusia atau trafficking butuh kerja keras berbagai pihak. Masyarakat yang peduli diharapkan melaporkan situasi mencurigakan yang menjadi modus trafficking. Jalur pengiriman trafficking yang perlu diwaspadai antara lain ke Jakarta, Bali, Ambon, Papua dan Batam. Memutuskan mata rantai memang tak mudah namun dengan adanya kesadaran dan kepedulian para pihak, maka penanggulangan perdagangan manusia sangat mungkin untuk dilakukan.

Pengalaman penanganan pihak Polda Sulut menemui beberapa kendala seperti: belum adanya anggaran pemulangan yang disiapkan Pemda Provinsi; kurangnya sumber daya manusia dalam penyidikan kasus trafficking; terdapat perbedaan pemahaman penerapan UU No. 21 2007; belum ada kepedulian stakeholder yang terkait dalam penanggulangan trafficking.

Komitmen bersama berbagai pihak untuk menangani kasus trafficking sangat penting. Perlu sinergitas dalam mengurangi kasus trafficking di Sulut. Kepala Dinas tenaga Kerja Sulut, Boyke H. Rompas, SH, mengatakan bahwa terdapat banyak kendala antara lain, banyak tenaga kerja yang tidak mampu bersaing karena tidak memiliki keterampilan. Besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan (sekitar 1,000 USD per tenaga kerja yang direkrut) juga mendorong semakin banyaknya perusahaan semacam ini di Indonesia sementara penegakan hukum terkait penanggulangan perdagangan orang masih dipertanyakan.

Apa penyebab tingginya trafficking di Sulut ?

Dari diskusi multi pihak ini, disampaikan bahwa tingginya kasus trafficking di Sulut disebabkan oleh beberapa hal seperti kondisi ekonomi masyarakat yang masih rendah, jiwa wirausaha masyarakat masih kurang, kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia, kurangnya kompetensi kerja dari tenaga kerja lokal sehingga tidak mampu bersaing dengan lowongan kerja yang tersedia, Balai Latihan Kerja (BLK) belum mampu membaca kondisi/kebutuhan lapangan kerja sehingga lulusan BLK kelak akan mampu bersaing, minimnya pengetahuan dari masyarakat tentang lowongan pasar kerja yang disampaikan oleh Perusahaan Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Swasta, gaya hidup konsumerisme, konflik atau bencana alam.

Beberapa strategi penanggulangan secara berjejar untuk korban trafficking di Sulut yang ditawarkan pada diskusi ini seperti:

- Sosialisasi, penyadaran masyarakat dan informasi layanan melalui talk show radio, spanduk, brosur, iklan media/massa, telepon on line, seminar, dan pertemuan-pertemuan keagamaan.
- Pengagalan keberangkatan korban di pintu-pintu keluar, seperti pelabuhan laut Bitung, Bandara Sam Ratulangi dan jalur trans Sulawesi, dan penguatan jaringan kepolisian bandara, laut dan jalur trans Sulawesi
- Mendorong partisipasi masyarakat dan keluarga dalam memberi informasi, menjalankan fungsi kontrol masyarakat dan melaporkan kasus sesegera mungkin sebagai antisipasi indikasi praktek perdagangan orang
- Posko layanan berbasis komunitas

INFO LEBIH LANJUT FOR MORE INFORMATION

Penulis adalah Koordinator Forum KTI Wilayah Sulawesi Utara / Direktur Eksekutif Swara Parangpuan Eksekutif Swaraparangpuan Sulut/ Eastern Indonesia Forum North Sulawesi Coordinator and Executive Director of Swara Parangpuan NGO Email: viviteskri_g@yahoo.co.uk

Most victims are recruited by relatives who have become traffickers. New traffickers are usually victims who have been promised a better position. In 2010, a groundbreaking investigation succeeded to bring home 18 trafficking victims from Papua. This is a good lesson for procurers to show the police department is paying more attention to trafficking issue.

Breaking the trafficking chain?

Preventing trafficking requires hard work from all stakeholders. Community and individuals who care are encouraged to report any suspicious situations or activities that can lead to trafficking. People should be aware of trafficking routes and destinations, including Jakarta, Bali, Ambon, Papua, and Batam. It is not easy to break the trafficking chain, but with more awareness and better attention from all stakeholders, trafficking prevention efforts will become easier.

The North Sulawesi police department is facing several obstacles, for example, there is no budget allocated from the government to bring home trafficking victims; there are still different perceptions on the implementation of Law No. 21/2007; and the related stakeholders have not committed to a joint effort on trafficking prevention.

Commitment from all stakeholders to prevent trafficking is very important. Synergizing efforts is required to minimize the number of trafficking cases in North Sulawesi. The Head of the Manpower Office, Boyke H. Rompas, said that there are many challenges facing the region, including a lack of competitiveness in the workforce due to low skills. Huge benefits gained by labor recruitment companies (about USD 1,000 per new worker recruited) also trigger increased numbers of such companies in Indonesia. Within the country, law enforcement regarding trafficking prevention is questionable.

What causes the higher rate of trafficking in North Sulawesi?

From the multi stakeholder discussion, the higher rate of trafficking cases in North Sulawesi is caused by several factors, including poverty, lack of entrepreneurship, lack of employment opportunities, and lack of labor skills and competitiveness. Other issues include: the Worker Training Office can't fulfill the employer demands with their training; a lack of information about job opportunities and about working destinations; consumerist life style; and impact of conflicts and natural disasters.

Many efforts have been created and are underway to protect women workers and children in North Sulawesi, including monitoring, protection and law enforcement; advocacy for migrant workers (TKI); harmonizing relations between workers and employers and between labor and government institutions; transferring trafficking victims to secure shelters; and mediating and reconciling trafficking victims with their family. Currently, the Workforce Office of North Sulawesi Province is making serious efforts to bring drop outs back to school. The office is also running a program to encourage fresh graduate students to strengthen their communities by conducting several learning activities at local level.

More strategies on trafficking prevention addressed in this discussion are as follow:

- Socialization, public awareness and information service through radio talk shows, banners, brochures, media advertising, mass media, online, telephones, seminars, and religious gatherings.
- Preventing victims travelling to trafficking destinations, especially in harbors, airports, and on the trans-Sulawesi road, and increasing monitoring activities conducted by police department in those places.
- Encouraging community and family participation in providing information and reporting any indication of trafficking as soon as possible.
- Establishing a community based services facility to support trafficking prevention efforts.

Hutan Lambusango, Sulawesi Tenggara

Lambusango Forest, Southeast Sulawesi

Bagaimana masyarakat lokal bisa menjaga dan mengelola hutannya? Apakah ada sumber daya hutan selain kayu yang bisa memberikan kesejahteraan bagi masyarakat di sekitar hutan?

How do local communities maintain and manage their forests? Are there forest resources other than wood that can help bring prosperity to the communities living near the forest?

These questions were the starting point of the formation of the Lambusango Forest Community Group. Initially, the forum was an organization focused on forest products. Recently, the forum has become a government partner in forest management, an agent of change for community attitudes and behavior towards the forest and a community-based organization facilitating forest protection.

The focus of the Lambusango Community Forest Group is monitoring and protecting forest resources. In addition, the Forum supports the marketing of agricultural products with high ecological value from farmer groups living near the forest.

Until December 2009 routine patrols were conducted in collaboration with the Forestry Service, the Forest Resources Conservation Office, the police and journalists. During this period, no illegal-logging activities were found. In 2010, although there were indications of illegal logging, no such activities were discovered in Lambusango. The Head of District's policy banning illegal logging is the foundation of the forest patrolling activities.

Buton District Government policy reflects its support for the conservation of Lambusango Forest. Today the district government continues to fund the activities undertaken by the Lambusango Forest Forum. Regular meetings are held and conducted at the district level between the Head of District, the District Secretary, and Forest Resource Conservation Office. The results of the meeting are then disseminated to all sub-districts and village chiefs.

More evidence of success is the drafting of a Regional Regulation on forest conservation. The process was led by Lambusango Forest Forum and other community organizations.

Oleh **Desta Pratama**

Rangkaian pertanyaan di atas mendasari terbentuknya Forum Hutan Kemasyarakatan Lambusango (Forum Hutan Lambusango). Pada awalnya, Forum ini hanya bertindak sebagai organisasi penerima manfaat hasil hutan. Sekarang, Forum Lambusango adalah mitra pemerintah dalam tata kelola hutan, menjadi agen perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap sumber daya hutan dan memfasilitasi pengamanan hutan berbasis masyarakat.

Fokus kerja Forum Hutan Lambusango adalah pengawasan dan pengamanan penggunaan sumber daya hutan. Selain itu, Forum ini juga berupaya mendorong dan menjamin pemasaran produk petani di sekitar hutan yang bernilai ekologis tinggi.

Sampai dengan Desember 2009, pengawasan rutin masih dilakukan, bekerja sama dengan Dinas Kehutanan, Balai Konservasi Sumber Daya Hutan, Kepolisian dan jurnalis. Saat itu, tidak ditemui satupun aktivitas penebangan liar yang dilakukan. Memasuki tahun 2010, walaupun ada sinyalemen pembalakan hutan, namun kegiatan tersebut tidak berlangsung di hutan Lambusango. Kebijakan Bupati beserta jajarannya yang tegas menentang pembalakan liar menjadi dasarnya.

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Buton sendiri mencerminkan dukungannya terhadap konservasi hutan Lambusango. Sampai saat ini, pemerintah kabupaten terus mendanai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Forum Hutan Lambusango. Pertemuan-pertemuan masih rutin dilakukan dan koordinasi dilakukan di tingkat Bupati, Setda dan BKSDA. Hasil-hasil dari pertemuan tersebut didelegasikan ke seluruh Camat dan Kepala Desa.

Bukti nyata lainnya adalah tengah disusunnya Peraturan Daerah mengenai pelestarian hutan. Proses penyusunan ini terus dikawal oleh Forum Hutan

Lambusango serta lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.

Keikutsertaan Forum Hutan Kemasyarakatan Lambusango dalam Forum KTI IV pada Agustus 2009 menjadi salah satu penegas bahwa Hutan Lambusango sudah menjadi perhatian masyarakat luar, termasuk masyarakat internasional. Pemerintah harus menyiapkan langkah-langkah strategis untuk menjaga hutan Lambusango.

Ekspos terhadap hutan Lambusango juga menarik minat berbagai pihak untuk belajar mengenai bagaimana Forum Hutan Lambusango melaksanakan kegiatan mereka. Beberapa pihak dari Konawe Selatan sudah datang untuk belajar dari Lambusango.

Saat ini, Forum Lambusango mendapat pendanaan dari pemerintah untuk kegiatan pengawasan hutan. Namun melihat kondisi pengamanan hutan yang sudah baik serta ada dukungan swadaya masyarakat, muncul pemikiran untuk mengalokasikan dana tersebut untuk pengembangan ekonomi lokal untuk masyarakat sekitar hutan. Realokasi ini akan ikut menyumbang pada penguatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat.

Pada tahun 2008, Forum ini memfasilitasi Asosiasi Petani Jambu Mete Matanauwe untuk menerima sertifikasi fair trade dari Fairtrade Labelling Organization, Jerman. Sertifikasi ini membuka jalur produk mete mereka ke pasar internasional. Namun sayangnya, justru di tahun tersebut terjadi kegagalan panen. Untuk tahun 2009, para petani panen besar, namun sertifikasi ini tidak lagi dimiliki karena untuk memperbaruinya dibutuhkan dana yang besar. Konsekuensinya, beberapa petani jambu mete akhirnya beralih profesi kembali melaut.

Pemerintah Kabupaten Buton dapat melihat hal ini sebagai peluang yang menarik, bahkan mampu diberdayakan untuk peningkatan pendapatan daerah. Dukungan finansial untuk memperoleh sertifikat fair trade ke tidak hanya satu kelompok tani, disertai dengan strategi pemasaran yang baik, diyakini akan mampu mengangkat produksi jambu mete dan berkontribusi pada peningkatan ekonomi daerah.

Lembaga-lembaga seperti Operation Wallacea Trust atau PNPM Hijau juga aktif mendorong munculnya inisiatif-inisiatif di bidang pengelolaan hutan, penghijauan dan pemberdayaan ekonomi lokal, seperti eko-wisata. Pemerintah bisa berperan memberikan dukungan bagi masyarakat lokal untuk memperoleh akses informasi mengenai pengelolaan eko-wisata, juga untuk menyediakan fasilitas-fasilitas dan layanan yang mendukung pengembangan eko-wisata di Lambusango.

The participation of the Lambusango Community Forest Forum in the 4th annual meeting of the Eastern Indonesia Forum back in August 2009 highlighted that the Lambusango Forest has become a concern for a wider audience, including the international community. The Government should take strategic steps for the conservation of Lambusango Forest.

Exposure to Lambusango Forest has also triggered many people to learn how the Lambusango Forest Forum conducts their activities. Several institutions from South Konawe have come to learn about the Lambusango Forest Forum.

Currently, Lambusango Forest is receiving funding from the government for forest monitoring activities. However, as forest protection gets better and the community is now able to provide self-sufficient support for the activities, there is a move to allocate the funds for local economic development for communities living around the forest. This reallocation would contribute to capacity building and community empowerment.

In 2008, the Forum facilitated the Matanauwe Cashew Farmers Association in receiving the Fairtrade certificate from the Fairtrade Labeling Organization in Germany. This certification allows local farmers to access international markets and get premium prices. Unfortunately, a harvest failure occurred in the same year. In 2009, the harvest was big, however, the fair trade certificate had expired and it takes a lot of money to update it. Consequently, some of the cashew farmers have gone back to their old work, fishing.

The Buton District Government sees forest products as an interesting opportunity for local revenues. Financial support to get fair trade certificates is not only for one farmer group and if accompanied with a good marketing strategy, it will be able to increase cashew production and improve the region's economy.

Organizations such as Operation Wallacea Trust and Green PNPM are also active in supporting initiatives for forest management, forest rehabilitation, and local economic development, including ecotourism. The Government will provide support for local communities for better access to information about ecotourism management, and to provide facilities and services to support ecotourism in Lambusango Forest.

INFO LEBIH LANJUT FOR MORE INFORMATION

email : cdpratama@bakti.org

DIRGAHAYU NEGERIKU, DIRGAHAYU INDONESIAKU

SELAMAT HUT PROKLAMASI RI KE 65



Kaum perempuan adalah kontributor utama bagi produk lokal, seperti noken di Papua dan penganan berbahan dasar sago di Maluku. Tidak hanya piawai membuat, kaum perempuan juga memasarkannya. Sayangnya produk lokal seperti noken dan sago berikut pembuatnya masih belum mendapat perhatian yang cukup dari Pemerintah maupun masyarakat luas. Semestinya lebih banyak ruang diberikan bagi tangan-tangan piawai pembuatnya begitu pula berbagai produk lokal yang unik dan bernilai tinggi seperti ini.

Women are the main contributors to local production efforts, including production of noken (traditional woven bags in Papua) and sago-based products in Maluku. Not only expert producers, women also market the products. Local products like sago and noken don't get enough attention from government or the wider community. More space must be given to the expert hands of the women who create these unique local products.

Wajah KTI adalah sebuah rubrik baru di BaKTI News yang mengabadikan situasi nyata Kawasan Timur Indonesia dari berbagai sudut pandang. Wajah KTI tidak hanya menggambarkan keindahan dan kekayaan sumberdaya alam di Kawasan Timur Indonesia, tetapi juga membahas sisi kelim ketertinggalan dan sederet tantangan pembangunan yang dialami masyarakatnya.

The Face of Eastern Indonesia is a new column in BaKTI News which will show the real situation in eastern Indonesia from a variety of perspectives. The Face of KTI will not only show the beauty and wealth of natural resources in eastern Indonesia, but will also show the 'lagging' aspects and development challenges facing the people of the region.

Tentang Fotografer About the Photographer

Luna Vidya adalah penulis, pembaca puisi, pemain teater dan salah satu pendiri Proyek Makkunrai. Proyek ini bertujuan meningkatkan kesadaran akan kesetaraan gender melalui berbagai pementasan teatral dan tulisan. Baru-baru ini Luna melakukan pementasan di beberapa kota di Australia, Paris, Tokyo, Singapura, Jakarta, dan Makassar. Luna juga bekerja sebagai seorang konsultan komunikasi dan gender pada beberapa proyek pembangunan di Kawasan Timur Indonesia.

Luna is a writer, poet, performer and co-founder of the Makkunrai Project. The Project to raise gender awareness through stage performances and literature. Recently she has performed in Australia, Paris, Tokyo, Singapore, Jakarta and Makassar. Luna is also a communication and gender consultant for development projects across eastern Indonesia.

Kopernik

spreading technology:
improving lives

Undangan Memasukkan Proposal Teknologi

Kopernik mengundang Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) Indonesia untuk berpartisipasi dalam menyampaikan Proposal Teknologi. LSM Lokal dapat menyampaikan proposal inovasi teknologi yang ditampilkan di situs Kopernik dalam rangka mengatasi tantangan pembangunan di bidang

- Pengelolaan air bersih dan kebersihan lingkungan
- Energi dan lingkungan hidup
- Teknologi informasi dan komunikasi
- Pertanian
- Kesehatan
- Pendidikan

LSM lokal dipersilahkan untuk mempelajari teknologi yang telah tersedia di situs Kopernik (www.thekopernik.org). Jika mengalami kesulitan karena koneksi internet yang lambat, Anda dapat mengirim email ke kopernik@thekopernik.org dan Kopernik akan mengirim langsung semua dokumen serta informasi terkait melalui email.

Untuk mendapatkan petunjuk penyusunan proposal, silahkan mengirimkan email ke kopernik@thekopernik.org

Kopernik adalah wadah online yang menghubungkan antara LSM lokal dengan pihak pendukung dana. Melalui wadah online ini, proposal teknologi yang disetujui akan dibiayai oleh para individu dan perusahaan yang menjadi bagian dari komunitas Kopernik.

INFO LEBIH LANJUT FOR MORE INFORMATION

Untuk mendapatkan petunjuk penyusunan proposal, silahkan mengirimkan email ke kopernik@thekopernik.org

The Japan Society for the Promotion of Science (JSPS)

<http://www.jps.org/>

The Japan Society for the Promotion of Science (JSPS) adalah salah satu lembaga donor terdepan dan terbesar di Jepang yang mempromosikan kemajuan riset di berbagai macam disiplin ilmu dari ilmu sosial dan kemanusiaan sampai ke ilmu pasti dan teknik. Dalam websitenya, JSPS menyediakan beberapa informasi kegiatan dan link yang berguna untuk menjadi referensi bagi para peneliti. Sayangnya salah satu link yaitu Science Portal hanya tersedia dengan Bahasa Jepang saja. Link yang lain, seperti sumber informasi tentang pendanaan kerjasama antara pemerintah UK dan Jepang tersedia untuk anda jelajahi. Pada saat ini JSPS sedang membuka "Postdoctoral Fellowship for Foreign Researchers" yang informasi lengkapnya dapat Anda peroleh melalui link ini. Program fellowship ini dilaksanakan dalam dua tahap: tahap pertama pada 1 April-30 September 2010; dan tahap kedua pada 1 September – 30 November 2010.



The Japan Society for the Promotion of Science (JSPS) is one of the leading and largest donor organizations in Japan that promotes advancement of research in various disciplines of social sciences and humanities, science and engineering. On its website, JSPS provides information and links to useful activities to be used as references for researchers. Unfortunately, one of the links, the Science Portal, is only available in Japanese. Other links, such as funding sources for cooperation between UK and Japanese governments are available for you to explore. At this time JSPS is opening opportunities for "Postdoctoral Fellowship for Foreign Researchers", about which you can obtain more information on the site. This fellowship program will be conducted in two phases: first phase from April 1 to September 30, 2010; and second phase from September 1 to November 30, 2010.

Badan Pusat Statistik - Millennium Development Goals

<http://mdgs-dev.bps.go.id/>

Saat ini Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia membuat website untuk menampilkan data dan informasi yang berhubungan dengan Millennium Development Goals (MDGs). Di website ini disajikan beberapa publikasi mengenai MDGs dan tabel-tabel dalam angka yang menunjukkan indikator dari 8 tujuan MDGs. Juga disajikan informasi hasil kegiatan pemantauan pencapaian MDGs yang dilakukan BPS dan UNICEF. Kerja sama dua badan ini berfokus pada "Peningkatan Pelayanan Sosial Terdesentralisir untuk Anak-anak dan Perempuan melalui Pemantauan MDGs di tingkat Kabupaten di Indonesia." Terdapat beberapa hasil publikasi dari kegiatan monitoring tersebut, yang dapat diunduh di website ini beserta beberapa Laporan pencapaian MDGs Indonesia tahun 2004 dan tahun 2007.



The Central Statistics Agency (BPS) Indonesia has created a website to display its data and information related to the Millennium Development Goals (MDGs). This website includes several publications on the MDGs and data on indicators of the eight goals of the MDGs. Also presented is information on the results of monitoring activities conducted by BPS and UNICEF on MDGs achievements. These two agencies work together and focus on "Improvement of Social Services for Children and Women through the monitoring of MDGs at district level in Indonesia." There are several publications resulting from these monitoring activities, which can be downloaded on this website along with several statements regarding the achievement of MDGs in Indonesia from 2004 and 2007.

Stagnasi Angka Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik, target pemerintah menurunkan angka kemiskinan dari 14,15 persen (Maret 2009) menjadi 11 persen pada 2010 bakal sulit tercapai. Hal ini ditandai dengan laju penurunan angka kemiskinan selama Maret 2009-Maret 2010 yang hanya 0,82 persen, lebih lambat dibandingkan dengan periode 2008-2009 sebesar 1,27 persen (Kompas, 2/7/2010).

Diperkirakan, pengurangan angka kemiskinan menjadi 7,5 persen pada 2015 sesuai target Pembangunan Milenium untuk Indonesia juga akan melenceng. Tingginya angka inflasi serta semakin terpuruknya daya saing ekonomi Indonesia adalah beberapa penyebab. Pada saat yang sama, BPS mencatat terjadinya penyusutan drastis lahan pertanian di Pulau Jawa sebesar 27 juta hektar per tahun (Koran Tempo, 1/7/2010) sebagai penyebab lain kemiskinan.

Peluang

Sedang mencari peluang kerjasama atau lowongan pekerjaan? Sudah waktunya untuk tidak ketinggalan dengan informasi terbaru seputar peluang di KTI

 http://www.batukar.info/most_recent/I10job

Berita

Nikmati berita dan isu-isu seputar pembangunan di Kawasan Timur Indonesia dan tidak ketinggalan dengan informasi dan perkembangannya

 http://www.batukar.info/most_recent/I10newsarticle

Community Blog

"Berkebutuhan Khusus"

Kata khusus cenderung diasosiasikan dengan sesuatu yang istimewa, yang membedakan dengan yang biasa. Jadi ada pemilahan yang khusus (biasanya dalam jumlah yang sedikit) dan yang biasa yang cenderung dalam jumlah banyak. Namanya saja khusus, selain karena jumlahnya yang sedikit biasanya juga mendapat perlakuan khusus pula. Sebagai contoh dalam dunia militer kita mendengar kata pasukan khusus, itu artinya bahwa anggota pasukan tersebut diseleksi, dilatih, diberi tugas dan tentunya mendapatkan fasilitas secara khusus pula, yang membedakan dengan pasukan lainnya.

Jika mendengar kata berkebutuhan khusus, maka belakangan kata tersebut merujuk pada para (maaf) penyandang cacat. Dikarenakan ada fungsi dan bagian tubuhnya yang berbeda dengan manusia lainnya maka orang tersebut dikatakan cacat, dan untuk memperhalusnya digunakan istilah berkebutuhan khusus. Padahal manusia yang terlahir dengan kondisi tidak sama dengan manusia pada umumnya, tidak semestinya dikatakan cacat, mereka memang demikian dan baik adanya.

 <http://www.batukar.info/komunitas/blogs/berkebutuhan-khusus>

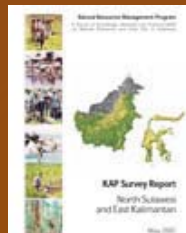
Referensi Terbaru



Modul: Panduan Merancang Bahan Ajar yang Adil dan Setara Bagi Anak Perempuan dan Laki-Laki

Pendidikan Nasional sedang mengalami berbagai perubahan yang cukup mendasar, terkait dengan Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, ide-ide inovatif dan tuntutan global. Fakta menunjukkan bahwa kesenjangan gender dibidang pendidikan terjadi antara perempuan dan laki-laki dalam mengakses, partipasi, kontrol serta manfaat hasil pendidikan. Perempuan tertinggal dalam akses, rendah dalam partisipasi mengikuti berbagai jalur, jenjang dan jenis pendidikan, proses pengambilan keputusan dibidang pendidikan dan akibatnya perempuan belum dapat menikmati hasil dan manfaat pendidikan dibandingkan dengan laki-laki. Atas dasar itu modul ini ditulis, untuk dijadikan referensi bagi calon pendidik, pendidik, pemerhati gender dibidang pendidikan. Modul ini dikembangkan dari beberapa sumber yang tersebar dari beberapa buku baik di dalam dan diluar negeri.

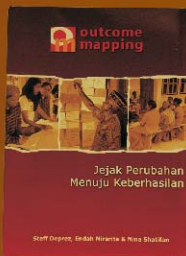
 <http://www.batukar.info/referensi/modul-panduan-merancang-bahan-ajar-yang-adil-dan-setara-bagi-anak-perempuan-dan-laki-laki>



Laporan Akhir Rencana Pengembangan Wilayah dan Investasi Daerah Provinsi Papua Barat (2007 - 2026)

Natural Resources Management Program A Survey of Knowledge, Attitudes and Practices (KAP) on Natural Resources and their Use in Indonesia Region: Asia and the Near East Task Order: Indonesia NRMP II, Phase II Tech area: Dissemination of Policy Knowledge/Environmental Communication.


 <http://www.batukar.info/node/3200>

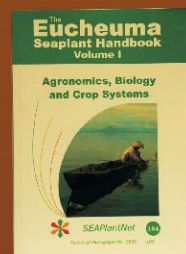


Jejak Perubahan Menuju Keberhasilan, Outcome Mapping

Outcome mapping dikembangkan untuk mengatasi permasalahan mendasar terkait dengan pelaporan tentang dampak pembangunan. Kompleksitas dan fleksibelnya proses-proses pembangunan mempunyai arti bahwa pencapaian 'dampak' memerlukan keterlibatan beragam aktor, dan seringkali berlangsung dalam waktu yang cukup panjang. Perubahan skala besar sekingkali, merupakan hasil dari kumpulan berbagai kejadian, dimana tiada satu lembaga atau agen pun yang memiliki kontrol atasnya, atau dapat mengakui dirinya sebagai satu-satunya yang berjasa. Namun, hampir semua lembaga evaluasi berusaha

keras untuk mengidentifikasi satu faktor atau aktor saja sebagai pihak yang paling memiliki pengaruh terhadap dampak pencapaian pembangunan itu. IDRC merasa bahwa kecenderungan seperti itu tidak jujur mencerminkan peran sebagai sebuah lembaga penelitiann dan hal ini juga secara jelas meremehkan peran dari mitra-mitra penelitian di lapangan. Karena keprihatinan inilah, kami mengembangkan panduan Outcome Mapping.

 <http://www.batukar.info/referensi/jejak-perubahan-menuju-keberhasilan-outcome-mapping>



Biology and Crop Systems; The Aucheuma Seaplant Handbook Agronomics

The development of commerce based on eucheuma seaplant is an outstanding example of widespread farming that evolved from simple methods refined mainly by farmers in the field. This phenomenon has led to current production exceeding 150,000 dry tons/yr from at least ten tropical countries where eucheuma seaplant value chain are the main source of income to tens of thousands of people. This value chains are still building they tend to lack the transparency essential for efficiency operation. This present handbook is intended as a step toward moving beyond that state affairs.

 <http://www.batukar.info/referensi/e-comic-gender-reproductive-health-and-population>

Pusat Studi & Pengembangan Sumberdaya Manusia Mataram

Centre for Study and Development of Human Resources Mataram

Pusat Studi dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSPSDM) adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang sangat peduli terhadap proses pemberdayaan masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Bagi PSPSDM, pemberdayaan masyarakat merupakan proses memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang.

LSM yang berada di kota Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat ini, telah banyak menyelenggarakan program yang berkaitan erat dengan proses pemberdayaan masyarakat, berkat kerjasamanya dengan beberapa mitra pembangunan internasional baik lokal maupun internasional, diantaranya adalah Konsulat Jenderal Jepang, JICA Indonesia, CSR Indonesia, ICRAF, UNDP, ACCESS AUSAID, SAGRIC International, PLAN International, dan lainnya. PSPSDM Mataram yang berdiri sejak 1997 ini juga menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah setempat dalam menyelenggarakan program-program yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.

Beberapa program yang telah dikerjakan oleh PSPSDM Mataram antara lain program Pembangunan Sarana Air Bersih dan Sanitasi, Hutan Kemasyarakatan, Keaksaraan Fungsional, Pertanian Berkelanjutan, Padat Karya, Pendidikan dan juga Penelitian. Program-program PSPSDM tidak hanya dijalankan di Nusa Tenggara Barat saja, tetapi juga di Jawa Timur seperti di Tulungagung, Blitar, Situbondo, dan Jember. PSPSDM juga bekerja di Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

Dalam menjalankan programnya PSPSDM Mataram selalu berpedoman pada visinya yaitu meningkatkan kualitas hidup dan pendapatan masyarakat melalui kegiatan mobilisasi sumber daya yang mereka miliki, meningkatkan mutu peran serta masyarakat dalam pembangunan kesejahteraan berbangsa dan bernegara berdasarkan keswadayaan dan kemandirian serta mendorong kesinambungan semangat kebersamaan, keterbukaan dan kemitraan yang sudah terjalin dengan baik antara masyarakat dan pemerintah.

Oleh sebab itu, dalam program pemberdayaan masyarakat, PSPSDM Mataram selalu berpedoman pada beberapa aspek penting, seperti mendorong masyarakat melakukan penyusunan program secara swadaya, mengutamakan upaya untuk menjawab kebutuhan dasar masyarakat, dan mendorong keterlibatan kaum miskin dan kelompok yang terpinggirkan lainnya, mengutamakan pengembangan sumber daya lokal, peka terhadap nilai-nilai budaya lokal, memperhatikan dampak lingkungan, dan mengupayakan upaya-upaya yang mendukung keberlanjutan program.

Saat ini PSPSDM Mataram sedang menyelenggarakan program di Bidang Kesehatan dan Pertanian Berkelanjutan kerjasama dengan JICA Indonesia (sejak 2008 sampai 2011 mendatang), juga program GEF SGP dari UNDP.

The Centre for Study and Development of Human Resources (PSPSDM) is a Non-Governmental Organization (NGO) concerned with the process of empowering communities, especially rural communities. For PSPSDM, community empowerment is the process of facilitating and encouraging people to be able to position themselves proportionally and become key actors in making use of their strategic environment to achieve long-term sustainability.

This NGO based in the city of Mataram, Lombok, West Nusa Tenggara, has many programs that are closely linked to the processes of community empowerment, thanks to its cooperation with several international development partners, both locally and internationally, including the Consulate General of Japan, JICA Indonesia, Indonesian CSR, ICRAF, UNDP, AUSAID ACCESS, SAGRIC International, PLAN International, and others. Mataram PSPSDM, established in 1997, also works with local governments in carrying out programs related to community empowerment.

Some programs implemented by PSPSDM Mataram, include, water and sanitation, community forestry, functional literacy, sustainable agriculture, education and research. PSPSDM programs not only run in NTB, but also in East Java, in Tulungagung, Blitar, Situbondo, and Jember. PSPSDM has also worked in the district of Manggarai, East Nusa Tenggara.

PSPSDM run its programs and is always guided by the vision of improving quality of life and incomes of the communities through mobilization of resources they have, to improve the quality of public participation in the development of the welfare state and nation based on self-reliance and independence, and to encourage sustainability through teamwork, transparency and partnerships between society and government.

Therefore, in a community empowerment program, PSPSDM Mataram encourages people to prepare for programs independently, prioritizing efforts to answer the basic needs of the community, and encourages the involvement of the poor and other marginalized groups, giving priority to resource-based local development, local cultural values, the environment, and striving for program continuity.

Currently, PSPSDM Mataram is implementing programs in health and sustainable agriculture, in cooperation with Indonesian JICA (from 2008-2011), and also the UNDP GEF SGP program.

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dan memulai kerjasama, silahkan menghubungi/ For more information, please contact:

INFO LEBIH LANJUT FOR MORE INFORMATION

Nur Akhmad Yani

(Direktur PSPSDM Mataram)

Jl. Madiun No. 7 BTN Taman Baru Mataram, NTB

Mobile : 081 7578 0009, Telp. / Fax. : 0370-634710

E-mail : pspsdm2001@yahoo.com

29 Juli 2010

Acara TEDx Makassar TEDx Makassar

Untuk lebih mempromosikan peran dan eksistensi BaKTI sebagai media komunikasi dan pertukaran informasi di kawasan timur Indonesia dalam pembangunan sosial masyarakat baik di tingkat lokal maupun internasional, BaKTI mengadakan Acara TEDx Makassar pada tanggal 29 Juli 2010 di ruang pertemuan outdoor Kantor BaKTI Makassar. TEDx adalah sebuah program acara lokal, diadakan secara swadaya untuk mengajak orang berbagi ide yang layak disebarluaskan. Narasumber dan topik yang tampil dalam acara ini adalah: Andi Ummu Tunru - Menarikan Sebuah Cerita; Arfan Sabran - Kamera & Anak-anak -membangun perdamaian pascakonflik; Dani Wahyu Moenggoro - Bagaimana Fasilitasi Kreatif Bisa Membangun Masyarakat Kreatif; Luna Vidya - Mengangkat Isu Gender dalam Monolog; Syaifullah Dg. Gassing - Bagaimana Blogger Membangun Komunitas Kreatif; dan Yossi Karyadi - Menjembatani Komunikasi Parapihak melalui Talkshow Radio*. Hadir dalam acara ini lebih dari 100 orang yang berasal dari kalangan pemerintah, akademisi, LSM, program donor dan masyarakat sipil.



To further promote the role and existence of BaKTI as a medium of communication and information exchange in eastern Indonesia in the context of social development both locally and internationally, BaKTI hosted the first TEDxMakassar on 29 July 2010. TEDx is a program of local events, independtly organized to promote "ideas worth spreading". Speakers and topics included: Andi Ummu Tunru - Dancing a Story; Arfan Sabran - Camera & Children in Post-Conflict Peace-building; Dani Moenggoro- How Creative Facilitation makes Creative Communities; Luna Vidya - Raising Gender Issues in Monologs; Syaifullah Dg. Gassing - How Bloggers Build Creative Communities; and Yossi Karyadi - Bridging the Communication between Stakeholders through Radio Talkshows. Attending the event were more than 100 people from government, academia, NGOs, donors and civil society programs.

17 Juli 2010

Pertemuan Kelompok Kerja Forum KTI Eastern Indonesia Forum Working Group Meeting

BaKTI melaksanakan pertemuan Kelompok Kerja Forum KTI pada Sabtu, 17 Juli 2010 bertempat di ruang pertemuan Kantor BaKTI Makassar. Pertemuan ini bertujuan untuk mengumpulkan masukan-masukan untuk pelaksanaan Forum KTI V serta mendiskusikan tentang program kerja Forum KTI secara keseluruhan. Hadir dalam kegiatan ini sembilan (9) dari duabelas (12) anggota yang berasal dari provinsi Sulsel, Sulut, Gorontalo, NTT, NTB, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat.

BaKTI held an EI Forum Working Group meeting on Saturday, July 17, 2010 in conference room. This meeting was held to gather inputs for the implementation of the 5th EI Forum and discuss the work program as a whole. Present in this event were nine (9) of the twelve (12) members, including the members for South Sulawesi, North Sulawesi, Gorontalo, East Nusa Tenggara, West Nusa Tenggara, Maluku, North Maluku, Papua and West Papua.

26 Juli 2010

Peluncuran dan Diskusi Buku "Atma" Putih Cinta Lamahala Kupang Book Launch and Discussion: "Atma" Putih Cinta Lamahala Kupang

Gerakan Mahasiswa Pemuda untuk Rakyat (GEMPUR) Flores – Makassar mengadakan Peluncuran dan Diskusi Buku/Novel berjudul "Atma" Putih Cinta Lamahala Kupang yang ditulis oleh Pion Ratulolly pada Senin 26 Juli 2010 di ruang pertemuan outdoor BaKTI Makassar dan dihadiri oleh mahasiswa dan pemuda asal Flores NTT yang berada di Makassar. Kegiatan ini bertujuan sebagai ruang aktualisasi kreativitas pemuda dan motivator proses pembelajaran dalam dunia sastra serta membangun sebuah stimulus perubahan melalui budaya.

The Youth Student Movement for the People (GEMPUR) Flores - Makassar held a launch and discussion Books of "Atma" Putih Cinta Lamahala Kupang written by Pion Ratulolly on Monday, July 26, 2010 in BaKTI's outdoor meeting space, which was attended by students and youths from Flores NTT who live in Makassar. This activity was intended as an actualization of the creativity of youth motivators within learning processes in the literary world and to form a stimulus for change through culture.

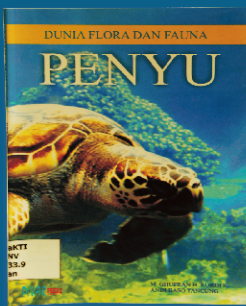


Cerita Sukses Pembangunan Perdamaian di Indonesia
Peace building Success Stories in Indonesia

Penulis Author Abubakar Riry, Dany Yuda Saputra, dkk. **Penerbit Publisher** Insos Books **Deskripsi fisik** xii + 204 Hal, 15 x 21 cm

Pendidikan fasilitator perdamaian bagi para pekerja kemanusiaan di Indonesia, merupakan program awal dari Institut Titian Perdamaian (ITP) yang pertama kali dilaksanakan pada tahun 2004. ITP sebagai sebuah lembaga yang lahir dari gerakan Baku Bae Maluku, mencoba mendesain sebuah kurikulum Pelatihan Fasilitator Perdamaian untuk terlibat dalam proses pembangunan perdamaian di Indonesia. Kegiatan ini di desain untuk merespon secara cepat setipa konflik yang terjadi di daerah-daerah. Buku ini berisi sebagian kecil cerita pengalaman fasilitator lapangan ITP ketika melakukan upaya pencegahan dan penyelesaian konflik yang terjadi di daerah-daerah di Kawasan Timur Indonesia.

Peace facilitator education for humanitarian workers in Indonesia, an initial program of the Titian Institute for Peace (ITP), was first implemented in 2004. ITP as an institution was born of the Baku Bae Maluku movement and tried to design a curriculum for Peace Facilitator Training in order to be involved in the process of peace building in Indonesia. This activity is designed for quick response in conflict areas. This book contains stories from ITP field facilitators from their efforts to prevent and resolve conflicts in areas in eastern Indonesia.



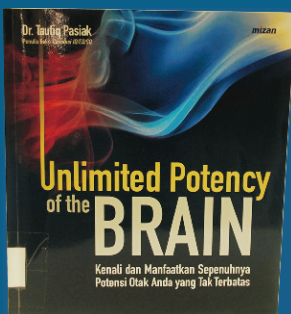
Flora dan Fauna : PENYU
Flora and Fauna : Turtles

Penulis Author M. Ghufuran H. Kordi K dan Andi Baso Tancung **Penerbit Publisher** Pijar Press **Deskripsi fisik** viii + 76 Hal, 13 x 19 cm **ISBN** 979-602-96686-1-2

Penyu atau biasa juga disebut kura kura laut atau tuturuga, adalah salah satu satwa peninggalan zaman purba yang masih ada hingga saat ini, karenanya penyu sering dianggap sebagai fosil hidup. Penyu tergolong reptil yang hidup pada perairan dangkal hingga laut dalam di perairan tropis dan subtropis. Penyu memiliki nilai ekonomis yang tinggi, tidak heran jika satwa ini menjadi salah satu satwa laut yang paling banyak diburu, akibatnya populasi penyu di perairan Indonesia makin menurun jumlahnya. Buku ini membahas jenis-jenis penyu yang ada perairan Indonesia, cara perkembangbiakannya termasuk konservasi yang dilakukan oleh pemerhati penyu untuk

tetap mempertahankan keberadaan satwa purba ini.

Turtles, also called sea turtles or tuturuga, are an ancient animal that still exists today; they are often regarded as living fossils. Turtles are reptiles that live in relatively shallow marine waters in tropical and subtropical waters. Turtles have a high economic value and it's no wonder that this animal has become one of the most hunted marine animals, leading to diminished turtle populations in Indonesian waters. This book discusses the types of turtles that exist in Indonesian waters, how they reproduce, and conservation of sea turtles by observers to maintain the existence of these ancient animals.



Unlimited Potency of The Brain

Penulis Author Dr. Taufiq Pasiak **Penerbit Publisher** Mizan **Deskripsi fisik** xviii + 436 Hal, 17 x 19 cm **ISBN** 978-979-433-527-7

Otak kita adalah raksasa yang sedang tidur. Potensinya yang raksasa, konon baru kita manfaatkan tidak lebih dari 10%. Kenapa? Salah satu penyebab utamanya adalah ketidaktahuan kita akan sifat-sifat dan cara kerja otak.

Buku ini dipandang semacam ensiklopedia otak. Sang penulis, Dr. Taufiq Pasiak, membeberkan temuan-temuan menarik seputar otak, seperti sifat otak sebagai ekosistem yang hidup dan dinamis, struktur otak dan hubungannya dengan bakat, bagaimana mengasah keterampilan berpikir rasional, hingga perbedaan strukur otak laki-laki dan perempuan dan pengaruhnya dalam kehidupan.

Our brain is a sleeping giant. Its potential is huge, but we take advantage of supposedly no more than 10%. Why? One of the main causes is our ignorance of its attributes and the way the brain works.

This book can be considered an encyclopedia of the brain. The author, Dr. Taufiq Pasiak, reveals interesting findings about the brain, such as the nature of the brain as a live and dynamic ecosystem, brain structure and its relationship to talent, how to hone the skills of rational thought, the differences in brain structure of men and women, and its influence in life.